



PENGANTAR KEWIRAUSAHAAN

Untuk Mahasiswa, Wirausahawan, dan Kalangan Umum



Bahri, S.E., M.M.

PENGANTAR KEWIRAUSAHAAN

Untuk Mahasiswa, Wirausahawan, dan Kalangan Umum

Buku ini hadir sebagai penunjang pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa fakultas ekonomi. Buku ini juga diharapkan bermanfaat bagi wirausahawan dan kalangan umum. Mengacu pada kurikulum terkini, buku ini disajikan menjadi 12 bab, yakni ruang lingkup disiplin ilmu kewirausahaan; konsep, konteks, dan hakikat kewirausahaan; karakteristik kewirausahaan; jenis, fungsi dan peran kewirausahaan; kewirausahaan dalam konteks bisnis; perencanaan, pengolahan, dan strategi bisnis; lokasi strategis perusahaan; etika kewirausahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan; kreatif dan inovatif, serta strategi kewirausahaan digital. Lebih rincinya, pembahasan buku ini mencakup bab-bab berikut:

- BAB 1 : RUANG LINGKUP DISIPLIN ILMU KEWIRAUSAHAAN
- BAB 2 : KONSEP, KONTEKS, DAN HAKIKAT KEWIRAUSAHAAN
- BAB 3 : KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN
- BAB 4 : JENIS, FUNGSI, DAN PERAN KEWIRAUSAHAAN
- BAB 5 : MODAL DAN PROSES KEWIRAUSAHAAN
- BAB 6 : FAKTOR DORONGAN DAN PENGHAMBAT KEWIRAUSAHAAN
- BAB 7 : KEWIRAUSAHAAN DALAM KONTEKS BISNIS
- BAB 8 : PERENCANAAN, PENGOLAHAN, DAN STRATEGI BISNIS
- BAB 9 : LOKASI STRATEGIS PERUSAHAAN
- BAB 10 : ETIKA KEWIRAUSAHAAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN
- BAB 11 : KREATIF DAN INOVATIF
- BAB 12 : STRATEGI KEWIRAUSAHAAN DIGITAL



Bahri, S.E., M.M., merupakan dosen tetap di Universitas Widya Mataram (UWM) pada Program Studi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi, dan sekarang ini penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi. Penulis juga hingga sekarang masih aktif mengajar pada mata kuliah Kewirausahaan di Universitas Ahmad Dahlan. Penulis juga pernah mengajar di kampus Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta. Penulis menyelesaikan gelar D3 di STIE "IEU" Yogyakarta Jurusan Manajemen Pemasaran lulus pada tahun 2009. Gelar S1 diperoleh penulis dari Universitas Ahmad

Dahlan Jurusan Manajemen Pemasaran lulus pada tahun 2011. Sedangkan gelar S2 diperoleh penulis dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia lulus pada tahun 2013.



PUSTAKA BARU PRESS

Jalan Wonosari Km 6, Demblaksari RT 04
Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Telp. (0274) 4353591 - 4438911
pustakabarupress.com pustakabarupress
@pustakabarupre1 pustakabarupress

EDUCATION

ISBN 978-602-376-293-4



9 786023 762934
Harga P. Jawa: Rp46.000,-

PENGANTAR KEWIRAUSAHAAN

(untuk Mahasiswa, Wirausahawan, dan Kalangan Umum)

ISBN : 978-602-376-293-4

Penyusun	: Bahri, S.E., M.M.
Periset data	: Pangih Priyambodo
Editor	: Desy Rachmawati, S.S.
Perancang isi	: Mahesa Dawala
Perancang sampul	: Antonius Harel
Halaman	: 240
Ukuran	: 150 x 230 mm
Penerbit	: PUSTAKA BARU PRESS
Alamat	: Jl Wonosari Km. 6 Demblaksari Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta Telp. 0274 4353591 Fax. 0274 4438911
Pemasaran	: PT. PUSTAKA BARU : Jl Wonosari Km. 6 Demblaksari Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta Telp. 0274 4353591 Fax. 0274 4438911
Tahun terbit	: 2019

SARAN DAN MASUKAN UNTUK PROSES PERBAIKAN

e-mail : pustakabarupress_redaksi@yahoo.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling sedikit 1 bulan dan / atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar berjudul “Pengantar Kewirausahaan: untuk Mahasiswa, Wirausahawan, dan Kalangan Umum”. Kewirausahaan merupakan kegiatan dalam rangka meraih peluang terbaik, yang tentunya berkaitan dengan bidang usaha berbasis keuntungan, yang dijalankan berdasarkan sistem keorganisasian tertentu.

Buku ini diperuntukkan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa, dan sebagai bahan ajar untuk tingkat perguruan tinggi. Buku ini juga diharapkan bermanfaat bagi praktisi ekonomi maupun kewirausahaan. Materi yang tersusun dalam buku ini juga telah disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran terkini.

Akhir kata, penulis berharap buku ini bisa bermanfaat dalam memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan, sehingga ilmu yang ada dalam buku ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menyadari bahwa buku ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi menyempurnakan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat berkontribusi.

Salam,

Penulis



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini merupakan salah satu hasil dari proses belajar-mengajar yang telah berlangsung selama beberapa tahun di lingkungan perguruan tinggi. Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca.

Buku ini disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas agar mudah dipahami oleh pembaca. Untuk itu, kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam penyusunan buku ini. Kami juga berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Kami juga berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Kami juga berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca.



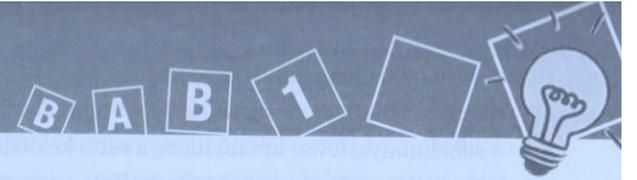
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	5
1. RUANG LINGKUP DISIPLIN ILMU KEWIRAUSAHAAN.....	9
A. Disiplin Ilmu Kewirausahaan.....	9
B. Objek Studi Kewirausahaan.....	15
C. Perkembangan Disiplin Ilmu Kewirausahaan.....	19
2. KONSEP, KONTEKS, DAN HAKIKAT KEWIRAUSAHAAN.....	27
A. Konsep Kewirausahaan.....	27
B. Konteks Kewirausahaan.....	29
C. Hakikat dan Inti Kewirausahaan.....	31
3. KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN.....	33
A. Karakteristik Kewirausahaan.....	33
B. Nilai-Nilai Hakikat Kewirausahaan.....	37
C. Sikap dan Kepribadian Wirausahaan.....	40
D. Motivasi Berprestasi dalam Kewirausahaan.....	43
4. JENIS, FUNGSI, DAN PERAN KEWIRAUSAHAAN.....	47
A. Jenis-Jenis Kewirausahaan.....	47
B. Manfaat dan Fungsi Kewirausahaan.....	50
C. Peran Kewirausahaan.....	52
5. MODAL DAN PROSES KEWIRAUSAHAAN.....	55
A. Modal Kemauan, Kemampuan, dan Pengetahuan.....	55
B. Modal Dasar Insani Kewirausahaan.....	58



C. Bekal Kompetensi Kewirausahaan.....	60
D. Proses Awal Kewirausahaan.....	62
E. Proses Perkembangan dan Pertumbuhan Kewirausahaan.....	64
6. FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT KEWIRAUSAHAAN.....	67
A. Faktor Pendorong Keberhasilan Kewirausahaan.....	67
B. Faktor Penghambat Kewirausahaan.....	68
C. Keuntungan dan Kerugian Kewirausahaan.....	74
7. KEWIRAUSAHAAN DALAM KONTEKS BISNIS.....	77
A. Memulai Usaha atau Bisnis Baru.....	77
B. Langkah Memasuki Bisnis Baru.....	84
C. Merintis Usaha atau Bisnis Baru.....	90
D. Hambatan dalam Memasuki Industri.....	92
E. Membeli Perusahaan yang Sudah Ada.....	101
F. Waralaba.....	105
G. Bentuk-Bentuk Kepemilikan Perusahaan.....	113
H. Perlindungan Hukum Terhadap Perusahaan.....	136
8. PERENCANAAN, PENGOLAHAN, DAN STRATEGI BISNIS.....	147
A. Perencanaan Usaha.....	147
B. Pengelola Keuangan.....	152
C. Teknik dan Strategi Pemasaran.....	155
D. Bauran Pemasaran.....	158
E. Strategi Pemasaran bagi Bisnis Baru.....	162
F. Teknik Pengembangan Usaha.....	165
G. Manajemen dan Strategi Kewirausahaan.....	167
H. Memelihara Semangat Kewirausahaan.....	170

9. LOKASI STRATEGIS PERUSAHAAN.....	173
A. Pengertian Lokasi Strategis.....	173
B. Pentingnya Lokasi yang Strategis.....	175
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Lokasi yang Strategis.....	178
D. Karakteristik Lokasi yang Strategis.....	181
10. ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN.....	183
A. Etika Kewirausahaan.....	183
B. Prinsip-Prinsip Etika Kewirausahaan.....	185
C. Mempertahankan Standar Etika.....	190
D. Tanggung Jawab Sosial.....	192
11. KREATIF DAN INOVATIF BISNIS.....	197
A. Pengertian Kreatif.....	197
B. Bentuk-Bentuk Kreatif.....	200
C. Ciri-Ciri Orang Kreatif.....	202
D. Proses Kreatif.....	204
E. Pengertian Inovasi Bisnis.....	206
F. Proses Inovasi Bisnis.....	208
G. Faktor-Faktor Keberhasilan Inovasi Bisnis.....	210
12. STRATEGI DAN KEWIRAUSAHAAN DIGITAL.....	213
A. Pengertian Wirausaha Digital.....	213
B. Seluk Beluk Wirausaha Digital.....	216
C. Konsep Digital Marketing.....	218
D. Strategi Pemasaran Wirausaha Digital (<i>Online</i>).....	220
E. Peran Digital Marketing dalam Perkembangan Wirausaha.....	223
DAFTAR PUSTAKA.....	225
PROFIL PENULIS.....	237



RUANG LINGKUP DISIPLIN ILMU KEWIRAUSAHAAN

A. DISIPLIN ILMU KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki beragam implikasi langsung dalam upaya pengembangan potensi, bakat, dan pengetahuan seseorang untuk berwirausaha, yang kemudian dapat menopang peningkatan taraf hidupnya. Kewirausahaan sebagai disiplin ilmu telah lebih dahulu berkembang di luar negeri sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Di dalam disiplin ilmu kewirausahaan terkandung beragam pengembangan potensi dan karakter seseorang, baik dalam hal kepemimpinan, komunikasi, pengendalian diri, kreativitas, pengorganisasian kelompok/tim, interaksi dan pembentukan relasi sosial, pola-pola pemasaran dan jual beli barang atau jasa, serta periklanan.

Kewirausahaan merupakan kegiatan dalam rangka meraih peluang terbaik, yang tentunya berkaitan dengan bidang usaha berbasis keuntungan, yang dijalankan berdasarkan sistem keorganisasian tertentu. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercrepta, berkarsa, dan bersahaja dalam berusaha meningkatkan pendapatan kegiatan usahanya atau kiprahnya (Munawaroh, M., *et al.*, 2016). Kewirausahaan sendiri berasal dari kata wirausaha, yaitu orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Lebih lanjut, Frinces, Z.H. (2010) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis, dan inovatif,



serta mau mengambil berbagai jenis risiko dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi maupun diramalkan sebelumnya, lewat kreativitasnya serta kekuatan kemauan (*the will power*) untuk mencapai sukses. Kata wirausaha berasal dari dua kata, yaitu “wira” dan “usaha”, di mana “wira” memiliki arti berani dan “usaha” memiliki arti kegiatan, istilah asing dari kata ini adalah *entrepreneurship*. Senada dengan definisi tersebut, Aprianty, E. (2012) juga menjelaskan bahwa wirausahawan adalah orang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Sedangkan Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, cara kerja, produk baru, serta teknologi, dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan merupakan suatu proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah atas barang atau jasa serta kemakmuran (Saragih, R., 2017). Dengan adanya upaya menciptakan nilai tambah terhadap suatu barang ataupun jasa yang diperdagangkan/dipertukarkan, menjadikan kewirausahaan sebagai suatu kegiatan yang membawa banyak manfaat, baik dalam hal dukungan distribusi barang dan jasa di berbagai daerah, penyediaan kebutuhan hidup masyarakat, maupun peningkatan kemakmuran baik untuk pelaku kegiatan usaha tersebut maupun pihak lain yang terlibat di dalam jejaring pemanfaatan maupun rantai distribusi barang atau jasa tersebut.

Kewirausahaan merupakan suatu istilah dari bahasa Inggris yaitu *entrepreneurship* dan bahasa Prancis *entreprende* yang memiliki arti pencipta, pertama kali atau pengelola usaha. Istilah kewirausahaan pertama kali dicetuskan oleh Richard Cantillon (dalam Frinces, 2010) untuk menyatakan gambaran dari pengusaha yang mampu meningkatkan produktivitas rendah ke level

tinggi dan menghasilkan suatu produk lebih banyak setiap waktunya. Kewirausahaan menurut Sanusi (2011), merupakan suatu nilai yang tentunya diciptakan dalam suatu perilaku yang bisa dijadikan dasar dari sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, serta hasil bisnis. Sebenarnya, kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam mengambil peluang menuju tujuan, yaitu sukses. Inti dari kewirausahaan adalah untuk mencari sesuatu yang berbeda dan baru, guna membantu pemenuhan kebutuhan konsumen.

Menurut Suryana (2011) kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk memberi nilai tambah suatu produk di pasaran, yang tentunya menggunakan beberapa cara. Setelah itu istilah kewirausahaan mulai banyak digunakan dan memiliki berbagai konsep yang diperbincangkan di masyarakat. Berikut ini adalah beberapa konsep kewirausahaan yang dikemukakan oleh para ahli (Frinces, 2010):

1. Hisrich Peters (1988) kewirausahaan adalah suatu proses untuk menciptakan sesuatu berbeda yang membutuhkan waktu dan usaha disertai dengan modal serta risiko untuk mendapatkan kepuasan dan kebebasan pribadi.
2. Drucker (1994) menyatakan bahwa kewirausahaan lebih merujuk kepada karakter seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan gagasan baru ke dalam dunia bisnis dan dapat mengembangkannya secara berkala, sehingga dapat mewujudkan suatu gagasan menjadi realita.
3. Coulter (2000) kewirausahaan dikaitkan dengan pembentukan bisnis baru yang menghasilkan keuntungan, nilai, dan produk baru atau jasa yang unik serta kreatif.
4. Ropke (2004) juga mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan hal baru atau membuat sesuatu berbeda dari yang pernah ada sebelumnya.

Kewirausahaan adalah kegiatan seseorang dalam melakukan aktivitas yang bersifat usaha, sedangkan wirausahawan merupakan

pelaku/orang yang menjalankan aktivitas tersebut. Wirausahawan adalah orang yang menyusun, mengelola serta mengukur risiko terhadap suatu usaha, sehingga wirausahawan merupakan seorang pencipta yang dapat memanfaatkan suatu peluang menjadi ide yang dapat dijual dan diterima oleh pasaran dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Wirausahawan juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memperkenalkan barang dan jasa baru kepada masyarakat untuk mendobrak sistem ekonomi dengan menciptakan organisasi dan mengolah bahan baku yang ada. Para wirausahawan adalah orang yang mampu melihat peluang dan kesempatan bisnis untuk mengolah sumber daya yang ada menjadi keuntungan yang berujung pada kesuksesan. Mereka mampu mengambil risiko dan bersedia menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan yang ingin diraihinya (Meredith et al, 2015).

Entrepreneur merupakan pemilik ide yang dengan kreatifitasnya dapat menciptakan bisnis serta berani menghadapi segala risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan usaha, yang tentunya juga mempertimbangkan segala peluang dan sumber modal yang dapat digunakan untuk membangun sebuah usaha (Darojat, 2013). Banyak kemungkinan baru yang dapat diciptakan melalui beberapa kombinasi (Darojat, 2013) seperti:

1. Memperkenalkan produk baru atau kualitas baru yang belum diketahui konsumen sebelumnya.
2. Melakukan metode produksi baru melalui penemuan ilmiah agar mendapatkan keuntungan lebih.
3. Merambah pasaran baru yang belum pernah dilakukan pemasaran produk itu sebelumnya.
4. Membuka sumber dasar baru atau sumber yang masih dikembangkan.
5. Pelaksanaan organisasi baru.

Kewirausahaan sebagai sebuah disiplin ilmu memberikan ruang dan kesempatan bagi tiap-tiap orang yang mempelajarinya untuk mengasah dan mengembangkan kreativitasnya sebagaimana yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha. Kreativitas yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran tentang kewirausahaan nantinya juga perlu untuk terus menerus dikembangkan seiring dengan berbagai pengalaman nyata yang diperoleh di lapangan yang akan semakin memberikan gambaran terkait realita, tantangan, maupun sumber daya yang muncul ataupun dibutuhkan di kemudian hari (Saragih, 2017).

Beberapa manfaat wirausaha sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas W. Zimmerer (dalam Rusdiana, 2018):

1. Memberikan peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
2. Memberikan peluang melakukan perubahan, di mana pebisnis akan menemukan cara untuk menggabungkan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dan sosial, dengan harapan akan menjalani kehidupan yang lebih baik.
3. Memberikan peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya, di mana memiliki usaha sendiri memberikan kekuasaan, kebangkitan spiritual, dan membuat wirausaha mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri.
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
5. Memiliki peluang untuk selalu berperan aktif dalam masyarakat, serta mendapatkan pengakuan terkait dengan usahanya.
6. Memiliki peluang untuk melakukan hal yang disukai, serta meningkatkan rasa senang dalam melakukan pekerjaannya.

Ilmu dan pengetahuan merupakan dua hal yang terlihat identik namun sebetulnya berbeda. Ilmu merupakan suatu rangkaian pengetahuan yang telah diorganisasikan dengan sistem tertentu terkait sesuatu hal secara menyeluruh. Karl Pearson (dalam

Dafrita, 2015) mengatakan bahwa ilmu merupakan lukisan atau keterangan yang komprehensif serta konsisten mengenai fakta pengalaman menggunakan istilah yang sederhana. Begitu pula yang disampaikan oleh Ashley Montagu bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi, serta percobaan untuk menentukan hakikat prinsip mengenai hal yang sedang dikaji (Dafrita, 2015).

Sedangkan pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu yang dilakukan manusia dengan menggunakan akal yang menjadikannya mengetahui kebenaran akan sesuatu tersebut dan terlebih mampu menjelaskan atau menguraikannya. Menurut Wilujeng, S.R. (2013), ilmu pengetahuan berasal dari pengetahuan, namun tidak semua pengetahuan itu adalah ilmu. Di mana menurut I.R. Poedjowijatno (dalam Wilujeng, S.R., 2013), menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki beberapa syarat, yaitu:

1. Berobjek, meliputi objek material sasaran/bahan kajian dan objek formal yaitu sudut pandang pendekatan suatu ilmu terhadap objeknya.
2. Bermetode, yaitu prosedur/cara tertentu suatu ilmu dalam usaha mencari kebenaran.
3. Sistematis, ilmu pengetahuan sering kali terdiri dari beberapa unsur tapi tetap merupakan satu kesatuan, di mana terdapat hubungan, keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.
4. Universal, di mana ilmu diasumsikan berlaku secara menyeluruh, tidak meliputi tempat tertentu atau waktu tertentu. Dalam hal ini, ilmu diproyeksikan berlaku seluas-luasnya.

Kewirausahaan sebagai sebuah disiplin ilmu, diharapkan mampu menjadi sarana dalam membekali peserta didik atau siapa-pun terkait keterampilan-keterampilan dalam membangun dan menjalankan kegiatan usaha dengan segala hambatan dan tantangan yang sudah pasti akan ditemui. Menurut Rusdiana, H.A. (2018)

ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Lebih lanjut, Rusdiana, H.A. juga menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma di mana kewirausahaan tidak lagi dipandang hanya sekadar bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan saja, namun juga dapat dipelajari dan diajarkan. Prawirokusuma (dalam Raharja, S.J. & Purbasari, R., 2014) menyebutkan tentang alasan bahwa pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu bidang ilmu yang independen, yaitu:

1. Berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha.
3. Merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
4. Merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan segala bentuk pemberdayaan karakter dan tindakan seseorang dalam memberikan nilai tambah atau baru terhadap proses dalam dunia bisnis dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa tertentu sebagaimana yang dibutuhkan masyarakat/konsumen. Kewirausahaan juga dapat dimaknai sebagai suatu proses dalam menumbuhkembangkan inovasi dan kreativitas untuk menghasilkan berbagai macam produk secara berkelanjutan guna mempertahankan eksistensi kegiatan usaha yang sehat dan menguntungkan.

B. OBJEK STUDI KEWIRAUSAHAAN

Objek studi kewirausahaan merupakan suatu domain atau ranah yang menjadi target pengembangan maupun pemberdayaan secara sistematis dalam rangka menghasilkan individu-

individu wirausaha yang handal, terlatih, baik dari segi karakter maupun sikap dan perilakunya. Kewirausahaan mengupayakan terjadinya koneksi dan interaksi yang terukur antara kemunculan kreativitas-kreativitas pikiran yang diimbangi dengan pertimbangan proporsional terkait peluang, tantangan, maupun risiko-risiko yang dapat diperoleh dari realita yang ada di lapangan. Menurut Soeparman Soemahamidjaja (dalam Rusdiana, H.A. 2018), kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan adalah:

1. Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha. Dalam proses ini dibutuhkan perenungan dan koreksi yang berulang-ulang dibaca dan diamati sampai memahami kemauannya.
2. Kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang menyala-nyala.
3. Kemampuan untuk berinisiatif, yaitu mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah dari orang lain, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan berinisiatif.
4. Kemampuan berinovasi, yang melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan motivasi. Kebiasaan inovatif adalah desakan dalam diri untuk selalu mencari berbagai kemungkinan baru atau kombinasi baru yang dapat dijadikan peranti dalam menyajikan barang dan jasa bagi kemakmuran masyarakat.
5. Kemampuan untuk menciptakan modal uang atau barang modal (*capital goods*).
6. Kemampuan untuk mengatur waktu, serta membiasakan diri tepat waktu dalam segala hal maupun tindakan melalui kebiasaan yang selalu tidak menunda pekerjaan.
7. Kemampuan mental yang dilandasi dengan agama.
8. Kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik ataupun menyakitkan.

Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) yang menjadi objek kewirausahaan haruslah merupakan individu yang cakap baik dari segi sikap maupun kemampuannya. Keharusannya dalam

berinteraksi dengan masyarakat maupun pasar membuatnya tampil sebagai sosok yang tangguh, tahan banting, dan memiliki segudang kejelian yang akan semakin tajam seiring dengan pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan. Ketergantungannya terhadap pasar juga membuatnya harus cakap dalam menganalisis perkembangan yang ada, dan sekaligus mampu merumuskan ide-ide dan gagasan sebagai solusi yang efektif dalam pendistribusian dan pengenalan barang maupun jasa yang ia tawarkan sehingga menjadikannya mampu bertahan bahkan terus berkembang.

Salah satu penekanan dalam dunia kewirausahaan adalah keberanian dalam mengambil peluang bisnis tertentu yang tentu saja akan seiring sejalan dengan potensi terjadinya risiko, baik risiko yang bersumber dari dalam lingkungan perusahaan/organisasi usaha maupun risiko yang dapat berasal atau bersumber dari lingkungan luar perusahaan. Djojosoedarso, S. (dalam Wandasari, 2015) menjelaskan bahwa risiko *intern* merupakan risiko yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti kerusakan aktiva, kecelakaan kerja, mismanajemen dan sebagainya, sedangkan risiko *ekstern* adalah risiko yang berasal dari luar perusahaan seperti risiko pencurian, penipuan, persaingan, fluktuasi harga, perubahan *policy* pemerintah dan sebagainya. Perhitungan yang matang dalam menelaah dan menganalisis terjadinya risiko, sering kali membutuhkan kreativitas dan kemampuan dalam memanfaatkan potensi sumber daya meski terkadang berada dalam jumlah yang terbatas.

Objek studi kewirausahaan memiliki tujuan untuk membentuk seorang wirausahawan yang benar-benar memiliki kemampuan untuk mengembangkan produk-produk maupun ide-ide faktual dengan beragam kemungkinan konsepnya yang terinovasi. Beragam kecakapan, baik berupa motivasi, kreativitas, inisiatif, dan ketahanan mental berupaya dilatih agar mampu mencapai titik ideal dalam perkembangan tertentu sebagaimana yang dibutuhkan. Kemampuan ini juga mencakup kemahiran dan sensitivitas dalam membaca pola dan trend pasar yang sedang berkembang



sehingga menjadikannya mampu merebut peluang dan berinovasi secara kreatif. Hal-hal sebagaimana dijelaskan di atas juga harus diupayakan dengan memperhatikan proses-proses pembuatan produk ataupun penyiapan jasa yang diarahkan dalam penjaminan mutu dan kualitasnya. Oleh karena itu, objek studi kewirausahaan memiliki penekanan pada bagaimana seorang wirausahawan ataupun calon wirausahawan mampu benar-benar terbekali dengan beragam pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan karena maju dan mundurnya kegiatan usaha sangat bergantung pada dirinya.

Terjadinya perubahan dalam *trend-trend* pasar dan ditambah dengan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk mampu mencari ataupun memantapkan keunggulan serta karakteristik khas yang dimilikinya. Perumusan tujuan usaha maupun strategi-strategi dalam mencapainya juga merupakan komponen yang amat penting karena nantinya akan menghadirkan kepercayaan diri yang mampu menekan kecemasan dan kekhawatiran selama proses telah dilangsungkan. Penetapan parameter-parameter dalam merumuskan strategi pencapaian target usaha mencakup banyak hal baik yang berkaitan dengan langkah dan tahapan kegiatan usaha, perencanaan lokasi usaha, cara-cara dalam berbisnis, inovasi, estimasi untung rugi, dan lain sebagainya yang pada intinya bertujuan untuk mampu bertahan dan bahkan unggul di persaingan.

Cakupan organisasi dalam suatu kegiatan usaha serta sasaran dan orientasi untuk jangka pendek dan jangka menengah/jangka panjang dirumuskan secara hati-hati dan penuh dengan pemikiran yang matang. Sasaran sendiri dapat diartikan sebagai hasil yang diinginkan oleh individu, kelompok, maupun organisasi secara keseluruhan, di mana sasaran akan menjadi arah bagi semua keputusan manajemen dan memerlukan kriteria yang digunakan untuk mengukur hasil pencapaian kinerja (Hery, 2013). Keunggulan kompetitif hendaknya juga dipastikan keabsahannya agar ketika proses diseminasi dan pendistribusian di lapangan menjadikan produk benar-benar diminati dan mampu bersaing

dengan kompetitor. Konsep dalam menyusun strategi usaha juga terus mengalami perkembangan, sehingga dengan keberadaan disiplin ilmu kewirausahaan dengan segala objek studinya akan sangat membantu bagi seorang calon wirausahawan untuk memetakan dan membaca realitas, sehingga dapat berpikir terkait jenis, tujuan, strategi, maupun ragam sumber daya yang dibutuhkan dalam rencana bisnisnya.

C. PERKEMBANGAN DISIPLIN ILMU KEWIRAUSAHAAN

Perkembangan kewirausahaan sebagai sebuah disiplin ilmu berlangsung dalam waktu yang lama, terutama proses ini diawali di luar negeri. Berdasarkan catatan sejarah, Frances Z.H. (2010) menyatakan bahwa awal mula perkembangan disiplin ilmu kewirausahaan adalah dari seorang ekonom Prancis yang bernama Richard Cantillon, ia memulai kajian paling awal tentang wirausaha pada tahun 1775. Francis juga menjelaskan bahwa perkembangan selanjutnya, yaitu dari seorang ekonom Prancis lain yang bernama J.B. Say pada tahun 1805 membuat kajian atau penelitian yang sangat populer tentang kewirausahaan, yang kemudian menjadi tonggak perkembangan dan kemunculan berbagai teori dan konsep kewirausahaan di Eropa pada abad ke 18 hingga abad ke 19. Menurut Francis, di Indonesia sendiri perkembangan dan penerimaan konsep kewirausahaan sebagai sebuah disiplin baru terjadi pada tahun 1980an, hampir bersamaan dengan beberapa negara tetangga seperti Thailand, Vietnam, Filipina, dan Malaysia.

Transformasi konsep kewirausahaan sebagai sebuah disiplin ilmu memang seakan mematahkan paradigma lama yang memandang kewirausahaan hanyalah merupakan kegiatan usaha yang mengandalkan bakat, kemampuan berkomunikasi dan pengalaman nyata di lapangan tanpa perlu dilakukan tindakan pengajaran yang holistik dan komprehensif yang justru mampu memaksimalkan bakat dan potensi seseorang dalam berwirausaha. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri karena berisi *Body of Knowledge* yang utuh dan nyata di mana terdapat

adanya objek, konsep, dan juga metodenya (Pakpahan, M., 2013).
Kebutuhan masyarakat, bahkan dalam aspek yang lebih luas yaitu
kebutuhan akan kemajuan dan peningkatan kemakmuran dalam
konteks kehidupan berbangsa serta bernegara yang semakin tinggi
kian membutuhkan peran keaktifan dari para wirausahawan dalam
menjalankan kegiatan kewirausahaannya yang dituntut untuk
selalu berinovasi sesuai tuntutan perkembangan yang ada.

Meskipun konsep kewirausahaan secara umum diperkenalkan
oleh Richard Castillon, namun sebetulnya pemikiran tentang se-
putar kewirausahaan telah ada jauh sebelum masa itu. Respati,
H. (2009) menyatakan bahwa secara garis besar, pemikiran
tentang kewirausahaan dapat dimulai dari masa prasejarah (masa
praaksara) yang kemudian masuk pada masa di mana pemikiran
kewirausahaan ini dipengaruhi oleh ekonomi (pada masa gerakan
klasik, neoklasik, dan proses pasar Austria/*Austrian Market Process*
(AMP), lalu kemudian hingga masa pemikiran kewirausahaan
berdasar pada multidisipliner. Secara lebih detail, perkembangan
pemikiran terkait konsep kewirausahaan dapat dipetakan menjadi
3 kategori basis, yang akan dijelaskan sebagai berikut sebagaimana
telah diadaptasi dari Respati, H. (2009).

Secara garis besar, ketiga kategori basis yang menggambarkan
perkembangan pola pemikiran kewirausahaan meliputi basis pra-
sejarah, basis ekonomi, dan basis multidisipliner. Namun de-
mikian, sebagaimana diungkapkan Respati, H. (2009), peng-
gambaran terkait perkembangan pemikiran kewirausahaan ini
lebih mengedepankan pada perkembangan unsur-unsur konsepsi
dari pada unsur temporal (pola perkembangan yang berkenaan
dengan waktu-waktu tertentu). Dengan memahami dan meng-
analisis perkembangan dari konsepsi maupun pemikiran kewi-
rausahaan dari masa ke masa, maka dapat memperoleh konklusi
terkait pemaknaan dan lingkup kewirausahaan dalam bentuk hasil
sintesis yang lebih lengkap dan menyeluruh yang kemudian secara
operasional dapat dijadikan dasar dan acuan dalam penggunaannya
untuk berbagai kepentingan.

1. Basis Prasejarah

Masa prasejarah secara umum dimaknai sebagai masa
di mana peradaban belum mengenal aksara/tulisan. Sebagai
kebalikannya, zaman sejarah merupakan masa di mana mulai
ditemukannya catatan sejarah yang menyangkut tentang su-
atu bangsa atau peradaban tertentu, yang secara otomatis
mengindikasikan bahwa suatu bangsa atau peradaban tersebut
telah menemukan/mengenal adanya tulisan. Tulisan maupun
aksara digunakan untuk mengekspresikan pikiran ataupun
menyampaikan pesan kepada orang atau anggota masyarakat
lain yang kemudian terus mengalami perkembangan seiring
tingkat kebutuhan dan kompleksitas pemikiran manusia. Seperti
yang terjadi di Roma Kuno, pada waktu prasejarah, aktivitas
kewirausahaan meliputi pengendalian sosial, peraturan dan
kelembagaan. Aktifitas perdagangan dipandang sebagai hal yang
dapat menurunkan martabat dan dianggap mengumpulkan
modal untuk kepentingan politik dan sosial. Pada masa ini,
sumber kekayaan juga berasal dari tiga hal yaitu kepemilikan
tanah untuk disewakan dengan sistem feodal, hasil pendapatan
riba (pendapatan bunga pinjaman), dan *political payment*,
yaitu harta rampasan atau bagian pajak yang ditujukan kepada
keuangan publik jatuh ke pihak swasta.

Pola pemikiran dan pemaknaan terkait kewirausahaan yang
terbentuk pada masa prasejarah kemudian mengalami banyak
perubahan dan perkembangan, terutama yang terjadi pada
abad-abad berikutnya yang telah memasuki masa-masa sejarah.
Beberapa kurun waktu sejarah yang dapat dijadikan acuan
dalam menggambarkan perkembangan konsepsi dan pemikiran
kewirausahaan ini di antaranya dapat merujuk pada kisaran
tahun sekitar 500 M hingga 1600-an M. Pada kurun waktu
tersebut terdapat beberapa pergeseran terkait pemaknaan
kewirausahaan yang sering kali dipengaruhi oleh situasi sosial
dan politik dari perkembangan peradaban yang ada. Berikut
penjelasan lebih lengkapnya (Respati, H., 2009):

a. Sekitar Tahun 500 M

Keberhasilan kewirausahaan di jaman pertengahan tergantung dari cara mengatasi risiko dan hambatan kelemahan. Pada masa ini, golongan kaya dihadapkan pada berbagai persoalan. Di masa awal jaman pertengahan, terjadi perselisihan antara hak untuk memiliki properti dengan pengaruh gereja terkait perekonomian agraria.

b. Abad 500 - 1000 M

Pada masa ini terbentuk pandangan bahwa kekayaan termasuk di dalamnya adalah kepemilikan properti dan status sosial dapat diperoleh dari aktivitas militer dan perang. Hal ini ikut memengaruhi aktivitas kewirausahaan yang berusaha mendapatkan peluang dari adanya permusuhan.

c. Abad 1000 - 1500 M

Pada abad ini aktivitas perang mulai reda akibat pengaruh gereja. Kondisi ini mulai menggiring aktivitas kewirausahaan untuk beralih ke bidang arsitektur, teknik dan pertanian, dan juga disertai dengan pelarangan praktik riba oleh gereja. Aktivitas kewirausahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi hingga kemudian mengarah kepada aktivitas perdagangan.

d. Abad Pertengahan (1300 - 1500 M)

Salah satu kajian pada abad ini adalah kehidupan sosial politik yang terjadi di China, di mana pada masa ini, properti dari orang-orang kaya diambil alih oleh kerajaan akibat terjadinya kesulitan keuangan di lingkungan kerajaan tersebut. Kekayaan dan status kehormatan sosial umumnya diperoleh dari penghargaan kerajaan sebagai hasil ujian yang diberikan kerajaan. Hal inilah yang menyebabkan hilangnya atau menurunnya semangat untuk memupuk kekayaan dan eksploitasi kewirausahaan.

e. Sekitar Abad 17 (1600-an M)

Konsep dan praktek kewirausahaan terus mengalami perkembangan, seiring dengan modifikasi dan penyempurnaan dari adanya pengetahuan dan pengalaman manusia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penciptaan barang dan jasa layanan. Kewirausahaan telah menjadi bagian dari pemikiran perekonomian klasik yang dilakukan berdasar atas prinsip atau ajaran tertentu. Dalam masa ini juga telah berkembang praktek-praktek perdagangan di wilayah Timur Tengah yang dikendalikan Khalifah dengan sistem syariat Islam, sehingga kemudian ikut memicu terjadinya perdagangan internasional.

2. Basis Ekonomi

a. Masa Klasik (Sekitar Tahun 1700 – 1800-an M)

Pada masa ini terjadi pengenalan istilah wirausaha oleh seorang ekonom berpengaruh di Prancis bernama Richard Cantillon pada tahun 1755 (awal abad ke 18). Soeharto Prawirokusuma (dalam Raharja, S.J. & Purbasari, R., 2014) menyatakan bahwa istilah wirausaha pertama kali diperkenalkan Richard Cantillon dalam bukunya *essai sur la nature du commerce en generale*, di mana dalam buku ini ia menjelaskan bahwa wirausaha adalah seorang yang menanggung risiko. Hasil karya Richard Cantillon mendefinisikan ketidaksesuaian antara persediaan dan permintaan, melegalkan untuk membeli barang dengan harga murah dan menjual dengan harga yang tidak pasti serta mengalokasikan barang pada sistem pasar.

Beberapa karakter utama dari aktivitas kewirausahaan pada masa klasik adalah adanya inovasi, koordinasi, di mana pada masa ini terjadi perdagangan bebas, spesialisasi dan persaingan yang kemudian ditandai dengan pergerakan ekonomi besar dan populer seperti revolusi industri di Inggris pada rentang waktu antara tahun 1700 hingga 1800an. Tiga

golongan yang paling mendominasi pada era ini adalah golongan kapitalis, pemilik tanah, dan pekerja.

Perkembangan kewirausahaan yang dipelopori oleh Richard Catillon kemudian dikembangkan oleh ekonom lain yaitu Jean Baptise Say pada tahun 1803, di mana ia menambahkan definisi maupun spesifikasi pada seorang *entrepreneur* sebagai seorang pemimpin, yang mengajak dan mendorong beberapa orang lainnya untuk bersama-sama bekerja dalam sebuah organisasi/ tim yang memproduksi sesuatu. Respati, H. (2009) juga menyatakan bahwa berdasarkan pemikiran J.B. Say, bahwa masa pergerakan klasik menekankan pada peran pengusaha dalam proses produksi dan distribusi pada pasar yang kompetitif, dengan tiga faktor produksi yang dikelola meliputi tanah, modal, dan manusia/pekerja.

b. Masa Neo Klasik (Dimulai Akhir Tahun 1800-an)

Ditandai dengan kemunculan konsep *diminishing marginal utility* yang membawa pada cara pandang baru, di mana bidang sosial, politik, dan budaya mulai memengaruhi aktivitas pasar. Pada masa ini terjadi transformasi sumberdaya dari produk menjadi layanan/jasa dengan pemikiran di bidang ekonomi yang semakin maju dan berkembang, yang ditandai dengan kemunculan inovasi dan kreasi untuk menciptakan hal-hal atau sesuatu yang baru. Masa neo klasik membuka cara pandang baru terkait pengaturan hubungan antarindividu, di mana dalam masa ini juga terjadi pergeseran karena seorang pengusaha akan lebih memfokuskan pada alokasi sumber daya dibanding akumulasi modal yang kemudian diiringi dengan praktik produksi baru, penciptaan pasar, dan pembentukan model organisasi bisnis yang baru (Respati, H., 2009).

c. Masa Proses Pasar Austria (AMP/Austria Market Process)

Masa ini ditandai dengan para pengusaha yang mulai berkonsentrasi untuk mencari beragam informasi dengan segala pengetahuan yang ia miliki untuk mencari, mengambil, dan menjalankan peluang, mengambil keputusan yang paling tepat hingga menggerakkan sistem yang berbasis pada pasar. Beragam keputusan yang dibuat para pengusaha disesuaikan dengan fenomena pasar, yang tentunya mengedepankan informasi dan koordinasi. Meski demikian, para pengusaha pada masa ini masih dihadapkan pada situasi ketidakpastian (Respati, H., 2009).

3. Basis Multidisiplin

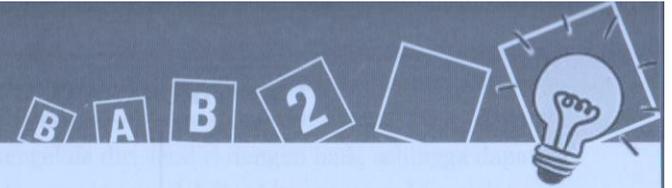
Abad 20 ditandai dengan terjadinya pendekatan kewirausahaan yang mulai mengalami perubahan hingga kemudian dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor lingkungan dan manusia.
2. Faktor manusia mencakup psikologi meliputi keinginan untuk berprestasi, menerima tanggung jawab dalam situasi kompleks dan kemauan menerima risiko dipandang sebagai perbedaan antar individu.
3. Faktor faktor pemasaran memengaruhi aktivitas kewirausahaan.
4. Faktor teknologi baru, tingkat modernisasi, ekologi dan populasi organisasi.
5. Faktor lingkungan seperti peraturan dan kebijakan pemerintah, kebijakan publik, hukum (sebagaimana diadaptasi dari McClelland, Hills, Reynolds, Gnywali dan Fogel, dalam Respati, H., 2009).

Konsep dan penerapan atau praktek-praktek kewirausahaan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa menuju titik kompleksitas tertentu seiring dengan perkembangan inovasi dan kreasi manusia untuk bisa memanfaatkan peluang dan mendapat-

kan keuntungan setinggi-tingginya. Meski pada awalnya, istilah wirausaha pada mulanya adalah istilah untuk para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah yang kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti, istilah dan isu ini kemudian menjadi populer dalam dunia perdagangan atau bisnis modern di hampir seluruh dunia pada tahun 1980 (Raharja, S.J. & Purbasari, R., 2014). Bahkan hingga saat ini, kewirausahaan pun telah menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri dengan adanya pendekatan ilmiah dengan beragam konsep dan teorinya yang luas dan mendalam.

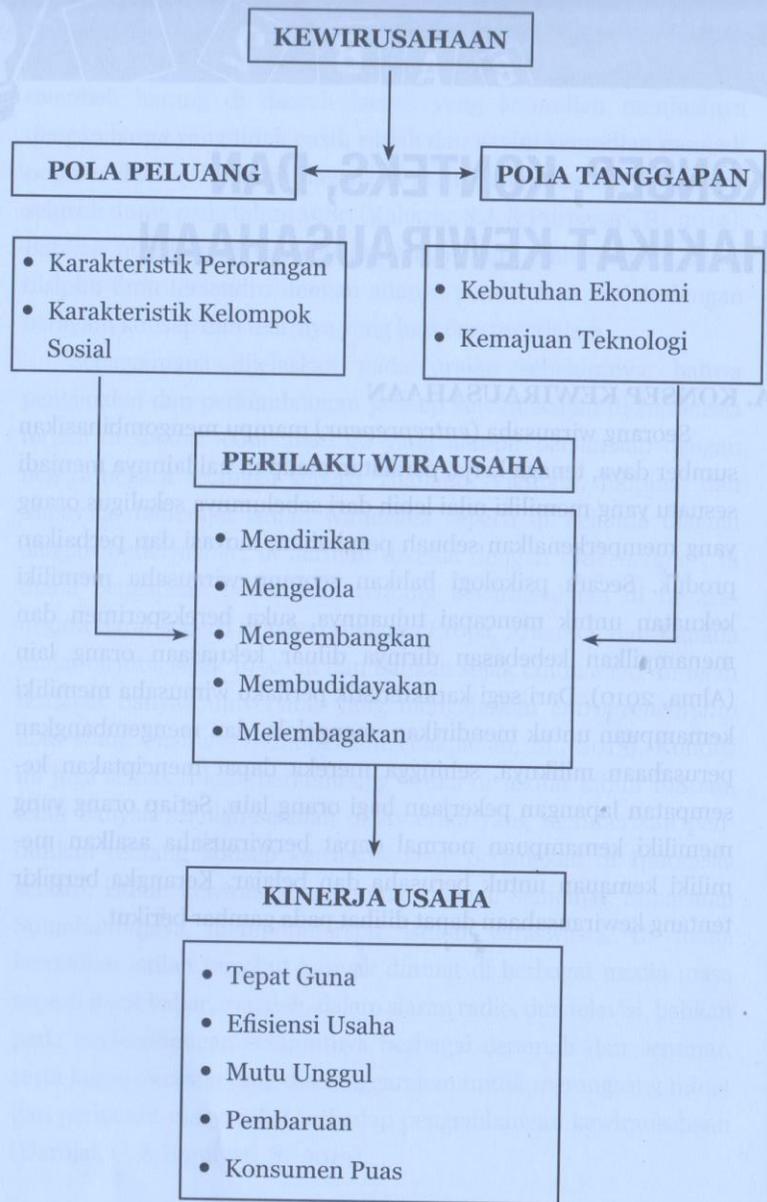
Sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa pengenalan dan perkembangan konsep kewirausahaan di Indonesia terjadi di sekitar akhir abad 20 yang hampir bersamaan dengan negara-negara tetangga seperti Thailand, Vietnam, Filipina, dan Malaysia. Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*, di mana pengadaan pendidikan tentang kewirausahaan di negara-negara barat seperti di negara-negara Eropa, Amerika, dan Kanada mulai dirintis sejak 1950-an dan bahkan sejak tahun 1970-an telah terdapat banyak universitas yang mengajarkan *entrepreneurship* atau *small business management* (Pakpahan, M., 2013). Kondisi ini juga semakin kian berkembang ketika di sekitar tahun 1980an, telah banyak sekolah-sekolah di Amerika yang memberikan pendidikan tentang konsep kewirausahaan. Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah kewirausahaan mulai dikenal semenjak Suparman Sumahamidjaya mempopulerkan istilah wiraswasta, di mana kemudian istilah tersebut banyak dimuat di berbagai media masa seperti surat kabar, majalah, dalam siaran radio, dan televisi, bahkan pada perkembangan selanjutnya berbagai ceramah dan seminar, serta kursus-kursus yang diselenggarakan untuk merangsang minat dan perhatian masyarakat terhadap pengembangan kewirausahaan (Darojat, O. & Sumiyati, S., 2013).



KONSEP, KONTEKS, DAN HAKIKAT KEWIRAUSAHAAN

A. KONSEP KEWIRAUSAHAAN

Seorang wirausaha (*entrepreneur*) mampu mengombinasikan sumber daya, tenaga kerja, peralatan ataupun hal lainnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dari sebelumnya sekaligus orang yang memperkenalkan sebuah perubahan, inovasi dan perbaikan produk. Secara psikologi bahkan seorang wirausaha memiliki kekuatan untuk mencapai tujuannya, suka bereksperimen dan menampilkan kebebasan dirinya diluar kekuasaan orang lain (Alma, 2010). Dari segi karakteristik perilaku wirausaha memiliki kemampuan untuk mendirikan, mengelola, dan mengembangkan perusahaan miliknya, sehingga mereka dapat menciptakan kesempatan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Setiap orang yang memiliki kemampuan normal dapat berwirausaha asalkan memiliki kemauan untuk berusaha dan belajar. Kerangka berpikir tentang kewirausahaan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Kewirausahaan

Sumber: Alma, 2010.

Seseorang yang melakukan wirausaha harus memiliki suatu kecerdasan berwirausaha, yaitu karakter seseorang yang dapat mengenali dan mengelola diri sendiri dengan baik, sehingga dapat melihat peluang dan sumber modal di sekitarnya untuk menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Seorang wirausaha harus memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk mengubah pola pikir dan tindakannya sebagai bagian dari proses penciptaan suatu produk.

B. KONTEKS KEWIRAUSAHAAN

Seorang wirausaha sudah seharusnya memiliki sikap dan mental yang selalu kuat ketika menghadapi suatu masalah. Tak hanya dituntut untuk memiliki sikap dan mental yang kuat, namun seorang wirausaha juga dituntut memiliki kreativitas, sehingga mampu menciptakan suatu inovasi maupun hasil karya yang baru. Bahkan terkadang, wirausaha juga harus memiliki sikap tak mudah puas terhadap apa yang sudah didapatkannya.

Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, No 961/KEP/M/XI/1995, menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku, serta kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Zimmerer (dalam Rusdiana, 2018) juga memberikan penjelasan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi yang tentunya berperan dalam memecahkan masalah atau persoalan, serta menemukan peluang yang digunakan untuk memperbaiki kehidupan.

Wirausaha sendiri selalu identik dengan penciptaan sebuah bisnis baru atau hal yang baru. Wirausaha juga harus selalu siap dan sigap dalam mengambil setiap kesempatan, serta tidak takut ketika mengambil sebuah risiko. Jika dilihat dari konteksnya,

kewirausahaan sendiri bisa didefinisikan ke beberapa sudut pandang (Alma, 2010), yakni:

1. Dari pandangan ahli ekonomi, kewirausahaan merupakan gabungan dari beberapa faktor produksi, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, material, maupun peralatan lainnya. Penggabungan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan suatu nilai menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Selain itu, kewirausahaan juga mengharuskan pelaku wirausaha untuk mengembangkan suatu hal yang baru, mengenalkan beberapa perubahan maupun inovasi dari produk.
2. Dari pandangan bisnis, pelaku wirausaha dianggap sebagai saingan atau ancaman. Tak jarang, para pelaku wirausaha juga melakukan beberapa kerja sama yang memungkinkan terciptakan sebuah produk baru.
3. Dari pandangan psikologi, pelaku wirausaha biasanya mendapatkan dorongan yang kuat, sehingga memiliki kekuatan untuk memperoleh tujuannya. Tak hanya itu, pelaku wirausaha juga dianggap selalu membebaskan dirinya untuk melakukan eksperimen baru.
4. Dari pandangan pemodal, pelaku wirausaha dianggap mampu menciptakan kesejahteraan bagi orang lain, yang tentunya dibantu oleh penemuan-penemuan barunya tersebut. Selain itu, wirausaha juga kerap kali menjadi sorotan akan hal yang positif, karena mampu membuka lapangan kerja yang tentunya juga sangat membantu masyarakat.

Selain itu, kewirausahaan sendiri juga membagi tipe pelakunya atau orang yang melakukan kegiatan wirausaha menjadi tiga tipe, yakni *craftman*, *the promoter*, dan *general manager* (Alma, 2010). Berikut penjelasannya:

1. *Craftman*, sering kali disebut sebagai wirausaha ahli. *Craftman* disebut sebagai orang yang selalu memiliki ide. Sebelum menjadi wirausaha, *craftman* biasanya bekerja pada suatu perusahaan.

2. *The promoter*. Wirausaha tipe ini biasanya telah lebih dahulu bekerja sebagai *sales*, atau di bidang *marketing*, yang kemudian memutuskan untuk keluar dari perusahaan dan mengembangkan bisnis atau usahanya sendiri.
3. *General manager*. Wirausaha tipe ini sebelumnya telah bekerja pada perusahaan yang besar dan memiliki posisi yang bagus. Namun, memutuskan untuk keluar dan menggunakan keahliannya guna membangun bisnis atau usahanya.

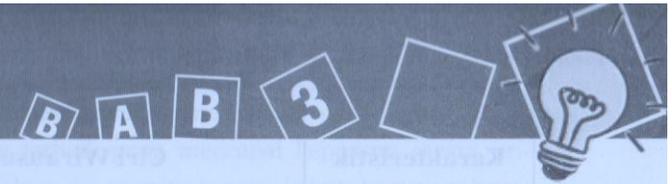
C. HAKIKAT DAN INTI KEWIRAUSAHAAN

Meredith (2015) mengungkapkan inti dan nilai hakiki yang harus dimiliki wirausaha, yakni percaya diri, berorientasi terhadap tugas maupun hasil, memiliki keberanian mengambil risiko, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi terhadap masa depan, kreativitas, serta inovasi. Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Percaya diri. Sikap tersebut harus selalu dimiliki oleh wirausaha. Mengapa? Karena adanya kepercayaan diri akan memberikan pengaruh terhadap gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, serta semangat dalam bekerja.
2. Berorientasi terhadap tugas maupun hasil. Wirausaha yang selalu berorientasi terhadap tugas maupun hasilnya, pasti akan selalu mengutamakan nilai-nilai yang membuatnya berprestasi. Tidak hanya itu, wirausaha juga akan selalu berorientasi pada keuntungan dan ketekunan dalam bekerja.
3. Keberanian mengambil risiko. Seorang wirausaha sudah seharusnya memiliki keberanian untuk mengambil risiko, yang tentunya ditujukan untuk kesuksesannya.
4. Memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang wirausaha yang memiliki jiwa kepemimpinan pasti akan selalu menciptakan produk maupun jasa yang baru dan inovatif.
5. Berorientasi terhadap masa depan. Wirausaha yang selalu melihat ke masa depan, pastinya akan memiliki pemikiran untuk menciptakan suatu hal yang baru dan berbeda dari pesaingnya.



6. Kreativitas dan inovasi. Disadari atau tidak, wirausaha merupakan orang yang selalu kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, wirausaha selalu menuangkan pikiran kreatif dan inovasinya ke dalam pekerjaan. Tidak hanya itu, wirausaha juga tidak selalu puas dengan apa yang diraihinya, sehingga selalu berusaha untuk mengembangkan usahanya lagi. Intinya, wirausaha akan selalu tampil beda dan memiliki kecerdasan untuk memanfaatkan perbedaan tersebut.



KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN

A. KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN

Karakteristik kewirausahaan merupakan watak, karakter, sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang menjadikannya terkondisi untuk mampu menjalankan kegiatan usaha secara efektif dan efisien, berani dan mampu mengatasi tantangan dan persaingan hingga menjadikannya berpeluang untuk mencapai dan meraih keuntungan seoptimal mungkin. Menurut David (dalam Modul Ditjendikti, 2013) menyatakan bahwa karakteristik yang dimiliki seorang wirausaha harus memenuhi syarat-syarat keunggulan bersaing bagi suatu perusahaan/organisasi, seperti inovatif, kreatif, adaptif, dinamis, mampu berintegrasi, mampu mengambil risiko atas keputusan yang dibuat, berintegritas, berdaya juang, dan memiliki kode etik sehingga dapat diberdayakan untuk mewujudkan efektivitas perusahaan/organisasi. Karakteristik kewirausahaan merupakan sifat dan karakter dalam kualitas tertentu yang melekat pada seorang wirausahawan dan dapat diidentifikasi dalam berbagai kesempatan secara ajeg yang dibatasi dalam ranah etis dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan, karakteristik inipun dapat berkembang menjadi lebih representatif sebagaimana kebutuhan perusahaan maupun perkembangan sosial yang ada. Berikut merupakan karakteristik wirausahawan sebagaimana dinyatakan David (dalam Modul Ditjendikti, 2013) yaitu:

Tabel 3.1.
Profil Seorang Wirausahawan

Karakteristik Profil	Ciri Wirausahawan
Berprestasi tinggi	Ahli untuk memperoleh prestasi
Pengambil risiko	Mereka tidak takut mengambil risiko tetapi akan menghindari risiko tinggi apabila dimungkinkan.
Pemecah masalah	Mereka tanggap mengenali dan memecahkan masalah yang dapat menghalangi kemampuannya mencapai tujuan.
Pencari status	Mereka tidak memperkenankan kebutuhan terhadap status mengganggu misi usahanya.
Tingkatan energi tinggi	Dedikasi dan <i>workoholic</i> demi wujudnya sukses.
Percaya diri	Tingkat <i>confidence</i> yang tinggi.
Ikatan emosi	Memisahkan antara hubungan emosional dengan karier.
Kepuasan Pribadi	Menyukai kompleksitas tinggi dengan formalisasi yang rendah .

Sumber: Ditjendikti, 2013.

Perkembangan sikap dan karakter seorang wirausahawan yang semakin representatif dengan dunia usaha selain dipengaruhi oleh bawaan bakat sejak lahir juga akan semakin terasah dengan adanya pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama masa hidupnya. Pengalaman-pengalaman tersebut akan mendidik dan mematangkan sifat, karakter dan kepribadiannya untuk semakin berorientasi pada kemajuan dan relatif selalu stabil dengan dominasi pikiran positif yang membangun. Berikut merupakan karakteristik kewirausahaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryana (2011).

1. Motif Berprestasi Tinggi

Suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi, dengan faktor dasar yaitu berupa kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu adalah kebutuhan fisik, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

2. Selalu Perspektif

Sikap dan karakteristik dari seorang wirausahawan yang selalu menatap masa depan dengan berpikir dan berusaha secara optimis/berorientasi ke masa depan.

3. Memiliki Kreavifitas Tinggi

Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki jiwa kreativitas dan juga inovasi. Inovasi sendiri merupakan kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Sedangkan kreativitas yang dimaksud memiliki tiga pengertian, yaitu:

- Kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang asalnya tidak ada.
- Hasil kerja sama masa kini untuk memperbaiki masa lalu dengan cara baru.
- Menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik.

4. Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi

Setiap orang pada dasarnya dapat berwirausaha karena setiap manusia pasti memiliki cita-cita/impian untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan adanya keinginan dan impian membuat manusia memiliki imajinasi yang kreatif yang kemudian mendorongnya untuk berpikir dan bekerja. Kewirausahaan juga merupakan sesuatu hal yang dapat dipelajari karena pada umumnya, bidang/konsep kewirausahaan terdiri dari konsep dan teori, dan bukan hanya sekadar intuisi. Pertimbangan lain bahwa wirausaha dapat dilakukan oleh siapa saja adalah bukti

dari realita yang menunjukkan jika para pengusaha sukses yang ada sekarang atau di masa lalu berasal dari orang-orang biasa yang kemudian mulai bekerja dan berinovasi dengan percaya diri. Kiat-kiat dalam berwirausaha sebetulnya merupakan hal-hal yang sederhana dan dapat diperoleh ataupun dipelajari dari berbagai sumber termasuk dari para pelaku usaha itu sendiri. Bidang kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu dalam kehidupan yang banyak membawa manfaat, di mana salah satunya adalah pengembangan jiwa kepemimpinan bagi siapapun.

5. Berkomitmen dalam Pekerjaan, Memiliki Etos Kerja dan Tanggung Jawab

Seorang wirausaha/pengusaha haruslah memiliki daya juang yang tinggi dalam dirinya. Di mana ia harus siap untuk membulatkan tekad dalam mencurahkan segala perhatian dan kemampuan untuk mengembangkan usahanya, berani bekerja keras, berani mengambil risiko dengan disertai perhitungan yang cermat, dan tentu saja harus siap menghadapi dan merebut peluang yang ada di pasar.

6. Mandiri dan Tidak Ketergantungan

Seorang wirausaha harus mampu siap sedia mengembangkan ide dan pikirannya dalam menjalankan usaha tanpa harus bergantung pada siapapun. Selain itu ia juga dituntut untuk selalu menciptakan hal baru dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada di sekitarnya.

7. Berani Menghadapi Risiko

Seorang wirausahawan harus berani dan siap menerima segala macam bentuk risiko dari berbagai proses yang ia lakoni selama menjalankan bidang usahanya setelah melakukan perhitungan yang matang tanpa spekulasi. Ketidakberanian seorang wirausahawan dalam menanggung risiko akan menghambat inisiatif dan kreativitas.

8. Selalu Mencari Peluang

Seorang wirausahawan selalu bersikap positif terhadap peluang baik untuk meningkatkan keuntungan terhadap diri sendiri atau meningkatkan pelayanan kepada orang lain.

9. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan dari seorang wirausahawan tumbuh dan berkembang dari kemampuan inovasi dan kreativitas yang ia miliki, di mana ia cenderung untuk ingin tampil menonjol dan selalu di depan, menciptakan produk atau jasa baru untuk kemudian dipasarkan sehingga ia mampu menjadi pelopor. Selain itu, seorang wirausaha juga memiliki sikap yang selalu semangat dan terbuka terhadap saran dan kritikan selain juga menyukai pergaulan yang luas untuk mencari dan menjemput peluang di berbagai tempat maupun kesempatan.

10. Memiliki Kemampuan Manajerial

Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola kegiatan usahanya baik dari proses perencanaan, pengorganisasian usaha, pengontrolan usaha, termasuk pengintegrasian operasional usahanya.

11. Memiliki Keterampilan Personal

Keterampilan personal adalah keterampilan-keterampilan dalam kepribadian seorang wirausahawan yang dapat mendukung segala bentuk kegiatan usahanya, baik itu adalah kemampuan untuk memiliki kepercayaan diri, membaca peluang, komunikasi, jujur dan kemampuan mengatasi masalah, tangguh dan luwes, kemampuan aktualisasi diri secara berkesinambungan, kemampuan menganalisis lingkungan dan menciptakan kerja sama/ relasi, dan lain sebagainya.

B. NILAI-NILAI HAKIKAT KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu bidang yang sangat mengandalkan kreativitas dan inovasi dari para pelakunya dalam rangka mencari dan memanfaatkan peluang hingga mampu

meraih keuntungan yang sebesar-besarnya untuk kepuasan dan kesejahteraan. Di dalam proses pengelolaan dan pengendalian usaha tersebut dalam rangka untuk memanfaatkan peluang secara otomatis seorang wirausahawan akan selalu berhadapan dengan banyak tantangan dan kendala, dan tidak sedikit pula yang mengarah pada risiko besar. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam kewirausahaan sangat berkaitan dengan perilaku-perilaku usaha yang dilakukan wirausahawan dalam kegiatan kewirausahaannya. Nilai sendiri mengandung unsur pertimbangan yang mengemban gagasan-gagasan seseorang individu mengenai apa yang benar, baik atau diinginkan (Meiyanto, S., UGM). Boohene (dalam Sukirman, 2017) menyatakan bahwa nilai-nilai kewirausahaan diantaranya adalah meliputi kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi, dan kemerdekaan. Nilai-nilai yang melekat pada kepribadian seorang pengusaha atau wirausahawan akan memengaruhi setiap gerak dan perilakunya, memengaruhi cara mereka dalam memandang, termasuk nilai-nilai tersebut akan memberi warna terhadap pengaturan motivasi, daya juang, ketenangan dan kepercayaan diri dalam situasi apapun, hingga mampu diakumulasikan dalam bentuk sumber daya yang utuh untuk mengelola peluang.

Sedangkan Zultiar, I., et al (2017) menjelaskan dalam konteks kewirausahaan sebagai disiplin ilmu dalam pendidikan, terdapat beberapa nilai-nilai hakikat yang hendak diimplementasikan, yaitu:

1. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/ jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil risiko, yaitu kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko.

4. Berorientasi pada tindakan, yakni mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja keras, yaitu sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin berupa tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif ialah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
10. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
11. Pantang menyerah sebuah sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
12. Kerja sama yaitu sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
13. Komitmen merupakan kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14. Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

15. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan di dengar.
16. Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
17. Motivasi kuat untuk sukses yaitu sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

Kreativitas dan inovasi adalah sesuatu yang dimiliki oleh orang-orang yang menyukai perubahan. Nilai-nilai kewirausahaan yang telah diinternalisasi lalu kemudian mampu diimplementasikan dalam bentuk perilaku nyata akan mampu menjadi sumber daya efektif dalam menggerakkan roda usaha ataupun bisnis yang dijalankan. Tak hanya itu, seiring dengan perkembangan pengalaman dan kematangan diri pribadi seorang wirausahawan, diapun akan berkesempatan untuk mengkombinasikan dan mengkolaborasikan beragam sumber daya baru sekaligus dengan cara-cara dan sistem yang terbaru sehingga mampu meningkatkan kemampuan untuk memasuki persaingan.

C. SIKAP DAN KEPRIBADIAN WIRAUSAHAWAN

Sikap merupakan perwujudan nilai-nilai yang terkandung dalam diri seseorang dalam merespons stimulus dari lingkungan. Menurut Azwar (2010), sikap merupakan suatu reaksi atau respons yang muncul dari individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Sedangkan kepribadian menurut Ja'far, S. (2015) terdiri dari beberapa pengertian pokok, yaitu:

1. Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, citacita, dan seterusnya, serta aspek fisik, seperti: bentuk tubuh, kesehatan jasmani.
2. Kepribadian merupakan kesatuan dari kedua aspek tersebut (aspek psikis dan aspek fisik) lalu kemudian berinteraksi

dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik.

3. Kepribadian merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap.
4. Kepribadian terwujud berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

Kepribadian adalah segala sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang yang dibentuk dari kombinasi faktor-faktor psikis, fisik, dan pengalaman-pengalaman ataupun stimulus lingkungan hingga menciptakan paradigma tertentu terkait pencapaian dan tujuan dalam hidup. Kretch & Crutchfield (dalam Ja'far, S., 2015) menyatakan bahwa kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus.

Sikap dan kepribadian wirausahawan merupakan berbagai macam bentuk sikap dan kepribadian yang dibutuhkan secara konsisten dalam kegiatan kewirausahaan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan adanya tuntutan dan kebutuhan akan pengendalian usaha secara kontinu, maupun tuntutan untuk selalu mampu berinovasi, menjadikan para wirausahawan juga dituntut untuk senantiasa menghadirkan sikap dan perilaku yang dibutuhkan dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Jika sikap dan kepribadian seorang wirausaha terganggu, dalam artian kurang sesuai sebagaimana yang dibutuhkan, maka organisasi kerja dalam sebuah bidang usaha akan kehilangan roda penggerak yang seharusnya mampu menentukan arah kemana perkembangannya. Suryana (dalam Suharyono, 2018), menyebutkan tentang ciri wirausahawan, yaitu:

1. Percaya Diri

Ciri wirausahawan yang memiliki kepercayaan diri akan mendorong untuk memiliki watak berupa keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas dan optimisme.

2. Berorientasikan pada Tugas dan Hasil

Ciri yang kedua ini akan membentuk watak wirausahawan untuk selalu memiliki kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, *energetic* dan inisiatif.

3. Pengambil Risiko

Ciri yang ketiga ini akan membentuk watak wirausahawan untuk selalu berkemauan mengambil risiko dan suka pada tantangan.

4. Kepemimpinan

Seorang wirausahawan yang memiliki jiwa dan sikap kepemimpinan akan memiliki watak tingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik secara terbuka.

5. Keorisinilan

Keorisinilan adalah ciri dari seorang wirausahawan yang memiliki watak kreatif dan inovatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa dan mengetahui banyak hal.

6. Berorientasi ke Masa Depan

Watak seorang wirausaha juga harus mampu memandang ke depan, membaca kemungkinan-kemungkinan adanya peluang dan tantangan baru di masa depan, termasuk pandangan terkait rumusan cita-cita dan pencapaian hidup yang menjadi target.

D. MOTIVASI BERPRESTASI DALAM KEWIRAUSAHAAN

Motivasi merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan suatu dorongan. Motivasi menjadikan seseorang atau individu mampu tergerak untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Rusdiana, H.A. (2018) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *motive*, yang berarti dorongan, daya penggerak, atau kekuatan yang terdapat dalam diri organisasi yang menyebabkan organisasi itu bertindak atau berbuat. Kebutuhan merupakan faktor utama dalam motivasi, di mana kebutuhan yang belum terpenuhi akan menciptakan tegangan yang merangsang dorongan-dorongan dari dalam individu untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Kebutuhan yang merupakan dasar dari tumbuhnya motivasi dapat dikategorikan dalam beberapa hierarki sebagaimana yang dinyatakan Abraham H. Maslow (dalam Pramesti, M.W., 2009), yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Tingkat kebutuhan terendah dalam Hirarki Kebutuhan Maslow adalah kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan paling pokok yang dimiliki manusia sebagai makhluk hidup. Kebutuhan itu adalah kebutuhan terhadap makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan.

2. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Apabila kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka kebutuhan akan rasa aman muncul menggantikannya dan menganggap kebutuhan fisiologis bukan lagi sebagai motivasi. Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan akan perlindungan dari bahaya atau kehilangan sesuatu; yaitu kebutuhan akan jaminan keamanan.

3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi, maka kebutuhan ini tidak lagi memotivasi perilaku. Sebagai gantinya muncul kebutuhan sosial yang menjadi motivasi aktif dari seseorang. Kebutuhan ini dapat dilihat dari kebutuhan seperti afiliasi, memberi dan menerima kasih sayang dan persahabatan.

4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kehormatan seseorang dan reputasinya. Menurut Maslow, orang-orang memiliki kebutuhan untuk sukses, memperoleh pengetahuan lebih banyak dan pengakuan lebih besar. Tetapi hal ini hanya memotivasi perilaku setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Kebutuhan tentang aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi, di mana semua kebutuhan-kebutuhan pada tingkat-an yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang dimiliki oleh semua orang untuk menjadi orang yang dirasakan oleh orang tersebut berkemampuan untuk mewujudkannya.

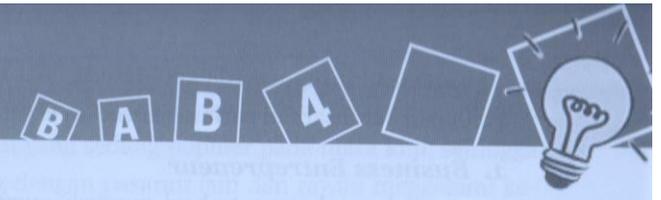
Sedangkan motivasi berprestasi merupakan suatu motif atau dorongan yang menggerakkan individu untuk bergerak mengupayakan segala sumber daya dalam rangka mencapai suatu prestasi atau pencapaian tertentu. Pradipta, A.R. (2012) menyatakan bahwa motif berprestasi adalah nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai hasil terbaik guna mencapai kepuasan pribadi. Dalam kalimat lain, dari beberapa uraian tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti ia adalah orang yang memiliki semangat, kesadaran, dan kemauan untuk bertindak untuk meraih kesuksesan. Hoy dan Cecil (dalam Rusdiana, H.A., 2018) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya motivasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Harapan, yaitu keinginan atau keyakinan bahwa suatu usaha yang dilakukan pasti akan berhasil.
2. *Valensi*, yaitu ikatan, keterlibatan, keikutsertaan batiniah seseorang terhadap suatu aktivitasnya atau dapat dikatakan mempunyai kepedulian terhadap usaha yang sedang dilaksanakan.

3. Peralatan/kebutuhan, yaitu pendukung, alat, kemampuan yang dimiliki seseorang guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi berprestasi dalam kewirausahaan merupakan semangat dan kemauan yang keras dari seseorang untuk mampu sukses dalam kewirausahaan dan mencapai keuntungan seoptimal mungkin yang mampu menghadirkan kepuasan. Motivasi seseorang untuk berprestasi dalam kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh seberapa tinggi pencapaian yang akan ia raih. Dengan adanya target pencapaian yang tinggi, menjadikan seorang wirausahawan akan memiliki motivasi yang semakin tinggi pula sehingga akan membentuk mentalnya dalam mengupayakan keinginannya tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan dan kondisi motivasi seseorang dalam berwirausaha ataupun dalam hal lainnya akan sangat dipengaruhi oleh rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh orang tersebut. Dengan adanya motivasi, unsur-unsur kreativitas dan inovasi juga akan semakin terdorong kemunculannya hingga mampu menghadirkan ide-ide dan gagasan baru yang siap direalisasikan dalam bentuk peningkatan kualitas barang atau jasa yang menjadi target bidang usaha sebagaimana keinginan. Keberadaan akan potensi risiko juga merupakan dampak yang tidak dapat dihindarkan dari seorang wirausahawan dengan target prestasi yang tinggi. Untuk itu, ia membutuhkan bidang garapan yang menuntut tanggung jawab dan analisis tinggi, di mana ia bisa berpikir dan mencoba hingga mampu melihat umpan balik dari setiap perkembangan yang ia dapatkan. Wirausaha yang memiliki motif untuk selalu berprestasi tinggi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Rahmania dan Efendi, 2014):

1. Selalu ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya.
2. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan.
3. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi.
4. Berani menghadapi risiko dengan penuh perhitungan.
5. Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang.



JENIS, FUNGSI, DAN PERAN KEWIRAUSAHAAN

A. JENIS-JENIS KEWIRAUSAHAAN

Para ahli mengelompokkan kewirausahaan menjadi beberapa macam, sehingga terdapat beberapa jenis dalam memahaminya. Menurut Zimmerer (dalam Saragih, 2017) kewirausahaan dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Part Time Entrepreneur

Suatu kelompok wirausaha yang melakukan kegiatan usahanya pada sebagian waktunya saja atau hanya bersifat sampingan maupun hobi.

2. Home Base New Ventures

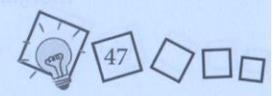
Suatu kelompok yang melakukan wirausaha dengan merintis usahanya didasarkan pada asal tempat tinggal (domisili).

3. Family

Suatu kelompok wirausaha yang dilakukan secara turun temurun oleh anggota keluarganya.

4. Copreneur

Suatu kelompok wirausaha yang didirikan oleh beberapa orang (dua orang atau lebih), sehingga terjadi kerja sama dalam menjalankan dan mengelola usaha yang merupakan milik bersama. Biasanya dilakukan oleh pasangan suami dan istri.



Menurut Ir Ciputra (dalam Frinces, 2010) juga terdapat empat golongan berdasarkan garis besar secara keseluruhan:

1. **Business Entrepreneur**

Kelompok yang terbagi menjadi *owner entrepreneur* dan *professional entrepreneur*. *Owner entrepreneur* merupakan pendiri dan pemilik bisnis, sedangkan *professional entrepreneur* adalah orang yang berwirausaha dengan menjalankan perusahaan orang lain. Contohnya adalah *technopreneur* yang bergerak di bidang teknologi dan *agripreneur* di bidang pertanian.

2. **Government Entrepreneur**

Kelompok organisasi yang bekerja untuk pemerintah demi kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik, seperti pendidikan dan kesehatan. Contohnya adalah pemimpin Singapura Lee Kuan Yew.

3. **Social Entrepreneur**

Kelompok pendiri organisasi sosial yang bergerak untuk menghimpun dana masyarakat melalui kegiatan sosial. Contohnya adalah Mohammad Yunus yang mendapatkan Nobel pada tahun 2006.

4. **Academic Entrepreneur**

Para akademisi yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan. Contohnya adalah Universitas Harvard yang memiliki gaya *entrepreneur* dalam pengelolaannya.

Tidak hanya itu, Ciputra (dalam Frinces, 2010) juga membahas jenis kewirausahaan yang digolongkan sebagai berikut:

1. **Necessity Entrepreneur**

Kegiatan wirausaha yang dilakukan secara terpaksa karena terdesak oleh kebutuhan sehari-hari, sehingga memilih kegiatan berwirausaha sebagai mata pencahariannya. Misalnya ketika ada seseorang yang awalnya memiliki usaha sendiri, namun karena ia diterima menjadi pegawai kemudian tidak menjalankan usahanya lagi.

2. **Replicative Entrepreneur**

Kegiatan wirausaha yang produknya cenderung meniru produk pasaran yang sedang populer pada masa kini, sehingga harus bersaing dengan pasaran lain dan rawan mengalami kegagalan. Misalnya adalah pada saat hijab Syahrini, maka membuka usaha pula yang berkaitan dengan tren hijab tersebut.

3. **Redistributive Entrepreneur**

Wirausaha yang berada di pertengahan antara pemilik dan pelaksana proyek. Karena wirausaha sudah memiliki kedekatan, sehingga tak harus memiliki keahlian tertentu, namun terkadang justru menambah biaya dari pelaksanaan proyek.

4. **Innovative Entrepreneur**

Wirausaha yang terus ingin ingin berkembang dan selalu berpikir inovatif untuk melakukan usaha atau bisnisnya.

Selain golongan kewirausahaan tersebut, Longenecker (dalam Nasution dkk, 2011) membagi pola kewirausahaan menjadi dua, yakni wirausaha artisan dan wirausaha oportunitis. Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

1. **Wirausaha Artisan**

Seseorang memulai bisnisnya dengan kemampuan teknis yang cukup dan sedikit pengetahuan tentang dunia bisnis. Ciri-cirinya adalah:

- Memiliki sikap kekeluargaan dan diterapkan dalam menjalankan bisnisnya.
- Menggunakan sedikit sumber modal untuk mendirikan bisnisnya.
- Penjualan dan pemasarannya dilakukan secara tradisional.
- Memiliki sedikit perencanaan dan hanya memiliki sedikit perkembangan di masa waktu yang akan datang.
- Membatasi metode pemasaran baik dari segi kualitas maupun reputasi perusahaan.
- Tidak terlalu terikat pada wewenang.

2. Wirausaha Oportunitis

Wirausaha oportunitis cenderung memiliki sikap negatif pada saat menjalankan usahanya. Wirausaha yang memiliki sikap ini cenderung mengambil kesempatan ketika rekan kerjanya mengalami masalah. Meskipun begitu, wirausaha dengan sikap oportunitis selalu bisa mengatasi kesulitan teknis dari manajemen yang cenderung rumit dan detail.

B. MANFAAT DAN FUNGSI KEWIRAUSAHAAN

Disadari atau tidak, kewirausahaan memiliki beragam manfaat bagi masyarakat dan perekonomiannya. Zimmerer (dalam Saragih, 2017) menjabarkan beberapa manfaat dari kewirausahaan, yakni:

1. Peluang untuk melakukan suatu perubahan. Maksudnya, semakin banyak orang yang melakukan kegiatan wirausaha, tentunya akan semakin banyak pula perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut terjadi karena adanya inovasi dan kreativitas. Para pelaku kewirausahaan pun dituntut untuk berani menangkap suatu peluang. Tidak hanya itu, pelaku wirausaha juga dituntut untuk mampu mengombinasikan wujud kepedulian dan perekonomian. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar hidup yang dijalani menjadi lebih baik lagi.
2. Peluang untuk menentukan nasib. Kewirausahaan memberikan banyak kebebasan kepada pelakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, para pelaku wirausaha memang diberikan peluang untuk menentukan langkah usahanya secara mandiri. Oleh sebab itu, wirausaha dituntut untuk memiliki kemampuan menangkap suatu peluang. Tak hanya peluang, wirausaha juga harus berani mengambil risiko.
3. Peluang mendapat keuntungan. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan banyak menarik minat karena mampu menghasilkan keuntungan yang banyak bila usahanya lancar. Mungkin pada awalnya, uang bukanlah daya tarik utama bagi para wirausaha. Namun, bayang-bayang keuntungan yang

mungkin diperoleh atas berhasilnya usaha menjadi salah satu faktor banyak orang berwirausaha.

4. Peluang mendapatkan kepuasan atas capaian potensinya. Terkadang banyak orang yang merasa bosan untuk bekerja di kantor, sehingga memutuskan untuk menjadi wirausaha. Tak hanya itu, ada pula orang yang memilih menjadi wirausaha karena dirasa wirausaha memiliki tantangan tersendiri. Menjadi wirausaha juga dipilih, karena dianggap mampu menyalurkan hobi maupun kesukaannya.
5. Peluang mendapat pengakuan atas usahanya. Seorang pelaku usaha atau pengusaha, merasa percaya diri ketika usahanya diakui oleh banyak orang, apalagi ketika konsumen puas terhadap produk maupun jasa yang ditawarkan.
6. Peluang menjalani hal yang disukai. Banyak pengusaha yang menanamkan ke dirinya bahwa kegiatan atau usaha yang dilakukan tidaklah dianggap sebagai suatu pekerjaan. Kebanyakan wirausaha yang berhasil, menganggap hal tersebut sebagai hobi atau kesenangan semata.

Selain memiliki manfaat, kegiatan wirausaha juga memiliki fungsi. Dalam pandangan Zimmerer (dalam Saragih, 2017), fungsi kewirausahaan adalah menghasilkan nilai barang serta jasa yang ada di pasar, tentunya melalui proses pengkombinasian sumber daya secara kreatif dan beda dari lainnya, sehingga mampu bersaing di pasaran. Tentunya penciptaan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. Mengembangkan suatu teknologi yang baru.
2. Melakukan penemuan baru.
3. Memperbaiki produk maupun jasa yang telah ada sebelumnya.
4. Menemukan teknik atau cara yang beda dan baru.

Soegoto (2014) juga mengungkapkan beberapa fungsi kewirausahaan. Menurutnya, fungsi kewirausahaan dapat dibagi menjadi tiga, yakni *captain of industry*, pedagang, dan pemimpin

keuangan. *Captain of industry*, merupakan orang yang memiliki kemampuan menciptakan suatu hal yang baru dan kreatif. Pedagang, merupakan orang yang mampu menganalisis penjualan produk atau jasa. Sedangkan, pemimpin keuangan yakni orang yang memiliki keahlian dalam mengatur keuangan.

Bila dijabarkan, kewirausahaan memiliki banyak fungsi (Zebua, 2017), yakni:

1. Menciptakan keputusan yang penting serta berani mengambil risiko terhadap tujuannya.
2. Menciptakan suatu bidang usaha yang baru.
3. Mampu mengenali lingkungan sekitar, sehingga bisa menciptakan suatu peluang usaha.
4. Menjaga lingkungan agar tidak merugikan masyarakat.
5. Memproduksi dan memasarkan barang atau jasa yang akan membuat pelanggan puas.
6. Menciptakan suatu terobosan baru yang menarik minat masyarakat.
7. Bertanggung jawab terhadap lingkungan di tempatnya membuat usaha.

C. PERAN KEWIRAUSAHAAN

Zebua (2017) menjabarkan bahwa bila dilihat dari ruang lingkungannya, peran wirausaha dapat dibagi menjadi dua fungsi, yakni fungsi makro dan fungsi mikro. Jika fungsi makro, biasanya pengusaha atau pelaku usaha akan memiliki peran sebagai penggerak, pemacu, serta pengendali. Di negara maju, kewirausahaan menjadi salah satu kekuatan ekonomi. Tentunya hal tersebut dibersamai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, serta adanya inovasi dan kemajuan teknologi. Berkat kemajuan teknologi, pengetahuan, dan inovasi tersebut, pengusaha mampu menciptakan kreasi-kreasi baru. Tak hanya itu, pelaku wirausaha juga sukses menciptakan lapangan kerja, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

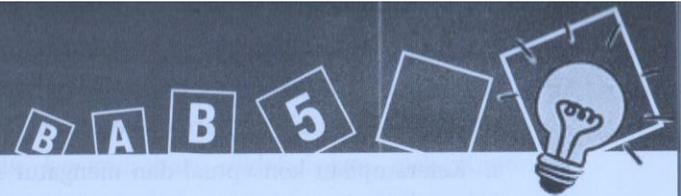
Setelah fungsi makro, ada fungsi mikro, di mana wirausaha berperan sebagai penanggung risiko dan ketidakpastian. Wirausaha juga mampu mengombinasikan berbagai sumber untuk usahanya, sehingga tercipta nilai tambah untuk usahanya tersebut. Usman (dalam Zebua, 2017) mengungkapkan bahwa dalam melakukan fungsi mikronya, wirausaha dapat saja berperan sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha berhasil menciptakan produk baru, teknologi baru, ide baru, serta organisasi usaha yang baru. Sedangkan sebagai perencana, wirausaha berhasil merancang sebuah perencanaan usaha, strategi perusahaan, ide dalam perusahaan, serta organisasi perusahaan.

Dalam dunia bisnis, kewirausahaan memang sudah seharusnya memiliki peran dalam menumbuhkan ekonomi masyarakat. Tentunya untuk menumbuhkan dan meningkatkan ekonomi tersebut dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Di Indonesia sendiri, peranan kewirausahaan banyak yang membawa dampak positif. Tak hanya di Indonesia, namun di berbagai negara berkembang, memang perekonomian negaranya banyak yang didorong oleh kewirausahaan. Menurut Minniti dan Naude (2010), kewirausahaan mampu berkontribusi dalam transformasi masyarakat dari pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi, serta dari masyarakat sektor primer ke jasa dan teknologi. Bila diamati lagi, peran kewirausahaan juga sebagai langkah pembangunan nasional. Mengapa? Karena kewirausahaan mampu mengurangi pengangguran, meminimalisir ketegangan sosial, menaikkan taraf hidup masyarakat, membantu kemajuan ekonomi, meminimalisir sikap ketergantungan, serta menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada negara berkembang, Minniti dan Naude (2010) menjabarkan peran kewirausahaan yang membawa tiga dampak positif, yakni 1) Membuka peluang usaha yang baru; 2) Menyediakan lapangan pekerjaan; serta 3) Menaikkan *output* perkapita nasional. Wirausaha di negara berkembang, kebanyakan didasari karena kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi yang dirasa kurang membuat

orang tertarik untuk menjadi pelaku wirausaha, tentunya dengan tujuan meningkatkan perekonomiannya.

Tak hanya di negara berkembang, di negara maju pun minat kewirausahaan sangatlah tinggi. Kewirausahaan berkontribusi dalam menaikkan atau meningkatkan pembangunan ekonomi endogen. Pertumbuhan ekonomi endogen, maksudnya negara maju menggunakan model ekonomi yang mengoptimalkan potensi dari internal Negara (Rahutami, 2010). Ekonomi endogen akan berfokus pada sumber daya manusia, yang tentunya juga dibantu dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, serta sumber daya alamnya. Sebenarnya, kewirausahaan tidak hanya berperan dalam meningkatkan ekonomi negara, namun juga memprakarsai dan menciptakan perubahan dalam suatu bisnis dan masyarakat.



MODAL DAN PROSES KEWIRAUSAHAAN

A. MODAL KEMAUAN, KEMAMPUAN, DAN PENGETAHUAN

Menurut Suryana (2011), kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Pada dasarnya, inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan. Memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan maka membuat sulit berkembang dan berhasil. Sebaliknya, memiliki pengetahuan dan kemampuan, tetapi tidak disertai dengan kemauan maka akan menjadi wirausahawan.

Kemauan adalah tekad atau niat yang kuat dan motivasi yang tinggi. Dengan memiliki tekad, niat, dan motivasi yang tinggi, seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkan. Untuk bisa menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki tekad yang kuat, dorongan yang tinggi untuk berusaha melakukannya. Tekad dan motivasi yang disebut kemampuan ini merupakan modal utama yang harus ada. Modal dasar lain yang harus ada ketika berwirausaha adalah kemampuan. Kemauan dan tekad saja tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan kemampuan (keterampilan). Bila modalnya hanya nekat atau spekulatif tanpa memiliki keterampilan untuk mempertimbangkan risiko, maka yang akan

dihadapi adalah kegagalan. Beberapa keterampilan berwirausaha yang harus dimiliki, di antaranya sebagai berikut:

1. Keterampilan konseptual dan mengatur strategi, serta memperhitungkan risiko. Keterampilan konseptual adalah keterampilan merumuskan sesuatu yang belum ada atau sesuatu yang sudah ada menjadi suatu yang baru dan berbeda, mengonsep nilai tambah baru, mengonsep kebaruan barang dan jasa, mengonsep kegunaan dan keunggulan barang, serta mengonsep cara-cara metode, proses, maupun strategi baru.
2. Keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah. Keterampilan kreatif adalah keterampilan berpikir untuk menghasilkan ide-ide baru, khayalan-khayalan baru, dan gagasan-gagasan baru untuk menghasilkan nilai tambah.
3. Keterampilan dalam memimpin dan mengelola adalah keterampilan untuk membuat perubahan-perubahan di mana agar lebih unggul dan terdepan.
4. Keterampilan berkomunikasi dan berintraksi adalah keterampilan personal untuk bekerja sama dan membuat jejaring demi mengomunikasikan hasil berpikir negatif.
5. Keterampilan teknik usaha yang akan dilakukan, merupakan keterampilan khusus untuk menjalankan usaha, seperti keterampilan untuk mengombinasikan sumber daya, keterampilan untuk menghasilkan produk baru, keterampilan untuk menghitung risiko, keterampilan membukukan, mengadministrasikan, dan keterampilan spesifik lainnya.

Modal dasar ketiga yang harus dimiliki untuk berwirausaha adalah pengetahuan. Pengetahuan, menurut Anas Sudjono (2009) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali kejadian-kejadian yang sudah pernah dialami, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Selain definisi tersebut, pengetahuan (*knowledge*) merupakan salah satu faktor kognitif, termasuk kemampuan menghafal, mengingat sesuatu atau

melakukan pengulangan suatu informasi yang sudah diresapi atau ditangkap (Suryana, 2011).

Pengetahuan kewirausahaan didefinisikan oleh Kuntowicaksono (2012) sebagai pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya. Sedangkan menurut Nurbaya dan Moerdiyanto (2012), pengetahuan kewirausahaan didefinisikan sebagai ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Berpikir sesuatu yang baru (kreatifitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak berjalan dengan efektif di tangan orang lain.

Menurut Scarborough (dalam Kristanto, 2009) beberapa pengetahuan dan kapabilitas yang sangat diperlukan wirausaha agar unggul yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bidang usaha yang dirintis. Wirausaha dalam melakukan kegiatan usaha harus mengetahui dengan jelas apa bisnis yang dilakukan sekarang dan prospek di masa depan.
2. Memiliki sikap yang tepat. Sifat dan sikap yang baik harus dimiliki oleh wirausaha. Pada masa kini dan masa depan, wirausaha harus mau dan mampu berperilaku etis, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial guna kelangsungan hidup usaha di masa depan.
3. Memiliki modal yang memadai, kemampuan mengelola keuangan merupakan hal sangat penting guna kelangsungan hidup usaha. Kemampuan mendatangkan modal sangat ditentukan keahlian wirausaha dalam mengevaluasi sumber-sumber pendanaan dan juga pengalaman di bidang keuangan.

4. Mampu mengelola keuangan dengan baik, wirausahawan yang dikatakan unggul ialah yang mampu mengelola dengan efektif. Mampu mencari sumber dana yang paling murah, mampu memanfaatkan keuntungan usaha dengan tepat, dan juga mampu mencatat kegiatan operasional usaha.
5. Mengelola waktu dengan efisien. Wirausahawan harus mampu mengelola waktu dengan baik dan kemampuan membuat *time schedule*, merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan baik dengan kolega.
6. Memuaskan pelanggan dengan kualitas produk yang tinggi. Aktivitas perusahaan harus mampu menghasilkan produk dengan kualitas tinggi. Wirausahawan yang unggul mengajarkan bahwa barang dan jasa yang berkualitas tinggi sangat penting dalam mempertahankan persaingan. Manfaat yang didapat tidak hanya untuk mengurangi kerusakan tetapi juga meningkatkan produktivitas, meningkatkan kepuasan konsumen, semakin rendahnya biaya, dan menjaga citra baik perusahaan.
7. Mengetahui bagaimana untuk bersaing. Persaingan yang sehat dan mampu menjaga kemitraan sangat dibutuhkan bagi kelangsungan bisnis di masa depan. Wirausaha harus mengetahui siapa pesaingnya, memiliki kemauan, dan kemampuan berkompetisi dengan baik berdasarkan norma etika maupun tanggung jawab sosial.

B. MODAL DASAR INSANI KEWIRAUSAHAAN

Modal insani, sangat penting dimiliki oleh seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya dan mendorong untuk menjadi wirausaha yang bersifat jujur, dapat dipercaya, berkomitmen, menepati janji, dan dapat meningkatkan citra seorang wirausahawan. Modal insani kewirausahaan terdiri dari modal

sosial, modal intelektual, modal mental dan moral, serta modal motivasi. Berikut penjelasannya (Kasmir, 2010):

1. Modal Sosial

Modal sosial biasanya dalam bentuk kejujuran dan kepercayaan. Modal sosial yang demikian, tentunya dapat membantu pembentukan citra diri yang positif. Wirausahawan biasanya memiliki 10 etika wirausaha yang baik, sebagai berikut:

- a. Kejujuran.
- b. Berintegritas.
- c. Menepati janji.
- d. Kesetiaan.
- e. Kewajaran.
- f. Membantu orang lain.
- g. Menghormati orang lain.
- h. Warga negara baik dan taat hukum.
- i. Mengejar Keunggulan.
- j. Bertanggung jawab.

2. Modal Intelektual

Modal intelektual dalam bentuk ide-ide, sebagai modal utama. Modal intelektual tentunya disertai pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*capability*), keterampilan (*skill*), komitmen (*commitment*), serta tanggung jawab (*authority*).

3. Modal Mental

Modal mental yakni kesiapan mental didasari oleh landasan agama (spiritual). Bentuknya biasanya berupa keberanian saat menghadapi risiko maupun tantangan. Modal mental tersebut yakni:

- a. Keberanian menghadapi risiko.
- b. Keberanian menghadapi tantangan.

- c. Keberanian menghadapi perubahan.
- d. Keberanian mengadakan pembaharuan.
- e. Keberanian untuk menjadi lebih unggul.

4. Modal Kompetensi Kewirausahaan

Wirausaha sebagai orang yang kompeten untuk menciptakan sesuatu baru dan berbeda atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kompetensi tersebut meliputi:

- a. Menghasilkan produk atau jasa baru.
- b. Menghasilkan nilai tambah baru.
- c. Merintis usaha baru.
- d. Melakukan proses atau teknik baru.
- e. Mengembangkan organisasi baru.
- f. Menemukan pangsa pasar baru.

C. BEKAL KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN

Dalam berwirausaha harus memiliki kompetensi agar bisnis yang dijalankan menjadi sukses. Kompetensi yang harus dimiliki antara lain, memiliki pengetahuan dan keterampilan individu. Selain itu, harus memiliki sikap, motivasi tinggi, dan karakteristik yang diperlukan dalam menjalankan kewirausahaan. Keterampilan yang perlu dimiliki seorang wirausaha (Rusdiana, 2018) adalah:

1. Keterampilan Manajerial

Seorang wirausaha harus mampu menjalankan bisnis sejalan dengan perencanaan awal, dalam menggerakkan, mengorganisasi, serta mengawasi usaha yang telah dijalankan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Wirausaha harus mampu menganalisis pengembangan pasar, sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek, modal yang dibutuhkan dan optimalisasi bahan baku yang ada. Ada dua cara untuk mengembangkan kemampuan manajerial, yaitu jalur formal dan informal. Jalur formal biasanya melalui

lembaga pendidikan seperti di sekolah menengah kejuruan dan universitas. Sedangkan jalur informal biasanya didapatkan pada acara seminar, pelatihan maupun pembelajaran sendiri (otodidak).

2. Keterampilan Konsep

Dalam berwirausaha harus mampu memaparkan tujuan, kebijakan, dan strategi dalam rangka membuat usaha menjadi berkembang dan sukses. Belajar merupakan kunci utama untuk membentuk suatu konsep kewirausahaan, misal dari pengalaman orang lain dalam berwirausaha.

3. Human Skill

Sebagai manusia yang diberikan akal dan kecerdasan, kita pasti memiliki kemampuan untuk memahami, mengerti, dan berelasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Kemampuan yang semacam ini akan memperbanyak peluang untuk merintis dan mengembangkan usaha yang dimiliki. Hal ini dapat ditingkatkan dengan cara melatih kepribadian, untuk mengikuti suatu organisasi dan bergabung dalam komunitas hobi yang disukai.

4. Keterampilan Mengenali Masalah dan Cara Memutuskan Sesuatu

Sebagai seorang wirausaha, masalah pasti sering muncul dalam berbagai situasi. Wirausaha dihadapkan pada suatu ketidakpastian, sehingga dituntut untuk dapat menganalisa berbagai faktor permasalahan yang muncul dan solusi yang tepat untuk ke depannya. Untuk memutuskan suatu solusi permasalahan, wirausaha harus memiliki kemampuan mengelola informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Kemampuan tersebut juga bisa didapatkan melalui lembaga formal dan informal, seperti pelatihan dan pendidikan formal.

5. Keterampilan dalam Mengatur Waktu

Salah satu sumber stres dikarenakan tidak mampu mengatur waktu dengan benar. Ketidakmampuan dalam mengatur waktu, dapat menjadikan seseorang menumpuk pekerjaan, sehingga pekerjaan yang ada tidak terselesaikan dan membuat jiwa tidak tenang. Seorang wirausaha diharuskan mampu mengelola waktu dengan baik sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Disadari atau tidak, seorang wirausaha memang sudah seharusnya memiliki jiwa kompetensi yang tinggi, seperti mampu tampil beda, berani mengambil risiko, dan mengambil keputusan dengan tepat. Selain itu, jiwa kepemimpinan harus diselaraskan dengan tujuan awal dalam berwirausaha. Faktor individual, seperti keinginan berprestasi, komitmen, pendidikan, dan pengalaman juga menjadi hal yang berpengaruh bagi kesuksesan berwirausaha.

D. PROSES AWAL KEWIRAUSAHAAN

Untuk memulai wirausaha dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu membuka usaha baru, meneruskan usaha orang lain, atau bekerja sama dengan pihak manajemen suatu perusahaan. Berikut penjelasan lebih lengkapnya (Winarto, 2011):

1. Membuka Usaha Baru

Membuka usaha baru berarti menggunakan ide, modal, organisasi, dan manajemen atas rancangan sendiri. Ada 3 jenis dalam merancang usaha, yakni:

- a. Perusahaan dengan status kepemilikan sendiri, yaitu jenis usaha yang dikelola sendiri secara perorangan.
- b. *Partnership* (kerja sama), yaitu jenis usaha yang dikelola oleh dua orang atau lebih secara bersamaan.
- c. *Corporation* (perusahaan berbadan hukum), yaitu perusahaan yang menggunakan sistem saham.

Dalam memulai usaha baru, tidak hanya cukup bermoldakan pada kemampuan, tetapi juga harus memiliki ide dan kemauan. Jadi untuk tahap awal bisnis, seseorang harus memiliki ide, kemudian mencari sumber dana, membeli bahan dan mendistribusikannya ke pasaran. Analisa pasar harus dilakukan sebelum produk atau jasa diciptakan, sebab harus dilihat berdasarkan peluang dan kebutuhan konsumen, sehingga barang atau jasa cepat laku di pasaran, serta menghasilkan keuntungan. Selain itu, harus diperhatikan beberapa hal yang penting sebelum membuka usaha baru (Winarto, 2011), di antaranya adalah:

- a. Bidang usaha yang dijalankan, yakni:
 - 1) Bentuk kepemilikannya.
 - 2) Tempat yang strategis.
 - 3) Jenis organisasi usaha.
 - 4) Jaminan perusahaan.
 - 5) Pengaruh lingkungan usaha.
- b. Jenis bidang usaha, yakni:
 - 1) Bidang pertanian, seperti usaha pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan.
 - 2) Bidang tambang, seperti galian pasir, batu bata, dan tanah.
 - 3) Bidang kepabrikaan, seperti industri, sintesis, dan perakitan.
 - 4) Bidang konstruksi, seperti pembangunan jembatan, jalan raya, dan gedung.
 - 5) Bidang perdagangan, seperti retail, grosir, dan agen.
 - 6) Bidang keuangan, seperti asuransi, perbankan, dan koperasi.
 - 7) Bidang jasa, seperti salon, panti pijat, dan pengiriman barang.
 - 8) Bidang jasa umum, seperti usaha angkutan.

2. Meneruskan Usaha Orang Lain

Meneruskan usaha orang lain, bisa dilakukan dengan membeli perusahaan orang lain lengkap dengan asetnya untuk dijalankan menjadi milik pribadi. Perusahaan yang dibeli tentunya harus memiliki reputasi yang baik, sehingga tetap dapat dipercaya oleh pelanggan.

3. Bekerja dengan Pihak Manajemen

Kerja sama merupakan suatu kesepakatan bersama yang telah ditentukan sebelumnya, atas hak yang diperoleh maupun kewajiban yang dijalankan. Dalam kesepakatan kerja sama biasanya dibicarakan dahulu mengenai rencana tempat, pembelian alat, alur kerja, rekrutmen karyawan, pembukuan, akuntansi pencatatan, promosi, riset, dan sumber modal. Dalam bekerja sama, kedua belah pihak harus memiliki komunikasi yang baik, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kesalahpahaman, sehingga timbul perselisihan. Hal ini sering berdampak pada kestabilan perusahaan dan sistem kerja yang berkesinambungan.

E. PROSES PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN KEWIRAUSAHAAN

Dalam proses kewirausahaan, setiap wirausahawan pasti dihadapkan dengan suatu keputusan yang bersifat tantangan. Seorang wirausahawan diharapkan dapat berani untuk menciptakan dan mengembangkan peluang-peluang usaha baru. Kemampuan seorang wirausahawan dalam melakukan proses kewirausahaan akan berhasil apabila mereka melakukan langkah-langkah yang benar dalam mendirikan usaha yang sesuai dengan minat dan bidang yang digeluti.

Setelah memulai usaha baru, seorang wirausahawan pasti ingin terus berkembang. Diawali dengan adanya inovasi, proses perkembangan kewirausahaan terbagi ke dalam beberapa fase. Beberapa fase tersebut meliputi (Noore dalam Suryana, 2011):

1. Fase Inovasi

Adanya inovasi membuat kewirausahaan berkembang. Inovasi merupakan proses penemuan atau pengimplementasian sesuatu yang baru ke dalam situasi yang baru. Konsep kebaruan ini berbeda bagi kebanyakan orang karena sifatnya relatif (apa yang dianggap baru oleh seseorang atau pada suatu konteks dapat menjadi sesuatu yang lama bagi orang lain dalam konteks lain).

2. Fase Kejadian Pemicu

Kejadian pemicu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pribadi, lingkungan, dan sosiologi. Faktor pribadi yang dapat memengaruhi yakni *locus of control*, pengambilan risiko, nilai-nilai pribadi, pengalaman, toleransi, pendidikan, keberanian menghadapi risiko, ketidakpuasan, serta usia. Untuk faktor lingkungan yang memicu terdiri atas peluang, model peran, persaingan, sumber daya, serta kebijakan pemerintah. Selanjutnya, faktor sosiologi yang disinyalir dapat memicu, terdiri dari jaringan kelompok, orang tua, keluarga, dan model peran.

3. Fase Implementasi

Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Sama dengan kejadian pemicu, implementasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pribadi, lingkungan, dan sosiologi.

4. Fase Pertumbuhan

Fase pertumbuhan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pribadi, organisasi, dan lingkungan. Faktor pribadi yang memengaruhi pertumbuhan yakni visi, komitmen, manajer, pemimpin, serta kewirausahawanan. Faktor organisasi memengaruhi pertumbuhan kewirausahaan. Sementara faktor lingkungan terdiri atas pesaing, pelanggan, pemasok, serta investor.

Setelah memasuki proses perkembangan, berikutnya wirausahawan akan masuk ke dalam proses pertumbuhan. Tahap-tahap pertumbuhan kewirausahaan ditandai dengan ciri pada proses pertumbuhan itu sendiri Zimmerer (dalam Rusdiana, 2018). Beberapa ciri tersebut yaitu:

1. Tahap Imitasi dan Duplikasi

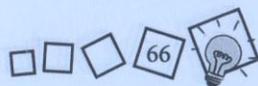
Tahap awal, seorang wirausahawan cenderung melakukan imitasi, yaitu meniru inovasi yang berhasil dari para *innovative entrepreneur*. Setelah meniru inovasi, kemudian wirausahawan akan mengembangkannya dengan cara duplikasi (pengandaan). Dengan demikian, tahap ini disebut *immitative entrepreneurship* di mana produk yang dihasilkan, baik berupa barang atau jasa, cenderung sama tapi dengan merek yang berbeda.

2. Tahap Duplikasi dan Pengembangan

Tahap ini disebut dengan *fabian entrepreneurship*, sikap yang teramat hati-hati dan skeptikal, tetapi segera melaksanakan peniruan-peniruan yang nyata. Beberapa tindakan yang dilakukan tersebut untuk menghindari kehilangan posisi relatif pada industri yang bersangkutan.

3. Tahap Menciptakan Sesuatu yang Baru dan Beda

Tahap ini disebut dengan *innovative entrepreneurship*. Tindakan yang dilakukan wirausahawan ketika masuk ke dalam tahap ini yaitu bereksperimen secara agresif, terampil, dan mempraktikkan disertai transformasi yang atraktif. Produk yang dihasilkan juga berupa produk baru.



FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT KEWIRAUSAHAAN

A. FAKTOR PENDORONG KEBERHASILAN KEWIRAUSAHAAN

Untuk menjadi wirausaha yang sukses, seseorang harus memiliki ide atau visi usaha yang jelas, serta kemauan dan keberanian dalam menghadapi risiko. Apabila ada kesiapan dalam menghadapi risiko, langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan, dan menjalankannya. Selain bekerja keras, agar usaha tersebut berhasil, wirausaha harus mampu mengembangkan hubungan baik dengan mitra usaha maupun pihak yang terkait dengan kepentingan perusahaan. Suryana (2011) menjabarkan tiga faktor penyebab keberhasilan seorang wirausaha, antara lain:

1. Kemampuan dan kemauan. Orang dengan kemampuan namun tidak memiliki kemauan untuk berwirausaha, serta sebaliknya. Keduanya akan mengalami kesulitan untuk menjadi wirausaha, atau bahkan tidak akan menjadi wirausaha.
2. Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang dengan tekad kuat namun tidak mau bekerja keras, serta orang yang mau bekerja keras namun tidak memiliki tekad. Keduanya tidak akan berhasil menjadi wirausaha.
3. Kesempatan dan peluang. Seorang wirausaha sudah seharusnya mengenali peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang wirausaha.

